

**KETAHANAN KELUARGA ISTRI YANG BEKERJA DI
MALAM HARI**
(Studi Pada Keluarga *Murabbiyah* Thursina International Islamic Boarding
School di Malang)

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program
Magister Hukum (M.H)



Oleh :

IKMILUL KHOIROH
NIM. 220201220013

PROGRAM STUDI MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024

**KETAHANAN KELUARGA ISTRI YANG BEKERJA DI
MALAM HARI**
(Studi Pada Keluarga *Murabbiah* Thursina International Islamic Boarding
School di Malang)

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program
Magister Hukum (M.H)



Oleh :

Ikmilul Khoiroh

NIM. 220201220013

Pembimbing :

1. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag NIP. 196009101989032001
2. Dr. Musataklima, S.H.I., M.S.I NIP. 198304202023211012

**PROGRAM STUDI MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iknilul Khoiroh

NIM : 220201220013

Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhsiiyah

Judul Tesis : Ketahanan Keluarga Istri Yang Bekerja Di Malam Hari
(Studi Pada Keluarga *Murabbiyah* Thursina International
Islamic Boarding School di Malang)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiasi karya milik orang lain. Segala bentuk pendapat dan temuan dalam penelitian orang lain dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sebagaimana kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari tesis ini ditemukan unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 03 Desember 2024



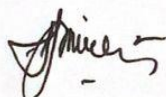
Iknilul Khoiroh
NIM. 220201220013

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "**Ketahanan Keluarga Istri Yang Bekerja Di Malam Hari (Studi Pada Keluarga *Murabbiyah* Thursina International Islamic Boarding School di Malang)**", telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

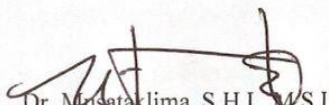
Malang, 03 Desember 2024

Pembimbing I



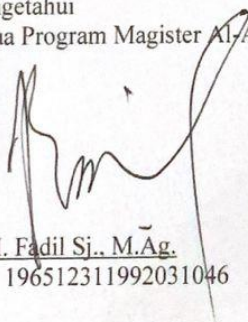
Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag
NIP. 196009101989032001

Pembimbing II



Dr. Masataklima, S.H.I., M.S.I
NIP. 198304202023211012

Mengetahui
Ketua Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah



Dr. H. Fadil Sj., M.Ag.
NIP. 196512311992031046

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Ketahanan Keluarga Istri Yang Bekerja Di Malam Hari (Studi Pada Keluarga *Murabbiyah* Thursina International Islamic Boarding School di Malang)”, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan pengusi tesis pada tanggal 24 Desember 2024

Dewan Penguji

Prof. Dr. H. Abbas Arfan, L.c., M.H
NIP. 197212122006041004

(.....)
Penguji Utama

Ali Hamdan, M.A., Ph D
NIP. 197601012011011004

(.....)
Ketua Penguji

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag
NIP. 196009101989052001

(.....)
Pembimbing I/Penguji

Dr. Musataklima, S.H.I., M.S.I
NIP. 198304202023211012.

(.....)
Pembimbing II/Penguji

Malang, 20 Januari 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	Ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	’
ص	Ṣ	ي	y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran t a⁷ *marbūtah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍ a⁷ ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍ a⁷ ditransliterasikan dengan “at”.

ABSTRAK

Khoiroh, Ikmilul. 2024 “Ketahanan Keluarga Istri Yang Bekerja Di Malam Hari (Studi Pada Keluarga *Murabbiyah* Thursina International Islamic Boarding School di Malang)”. Magister al-Ahwal al-Syakhsiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag. (2) Dr. Musataklima, S.H.I., M.S.I.

Kata Kunci : Ketahanan Keluarga, Istri Bekerja Malam, Teori Froma Walsh, Strategi Keluarga

Dalam dekade terakhir, keluarga modern menghadapi tantangan kompleks akibat perubahan ekonomi, tekanan sosial, dan dampak globalisasi. Konflik internal sering kali muncul, terutama ketika tekanan pekerjaan dan tuntutan peran domestik tidak seimbang. Penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai mekanisme ketahanan dalam keluarga, termasuk bagaimana keluarga *murabbiyah* Thursina IIBS di Malang menghadapi dan bertahan dalam situasi sulit. Teori ketahanan keluarga Froma Walsh memberikan kerangka konseptual yang menyoroti pentingnya sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi dalam membangun ketahanan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga didasari oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pada Pasal 1 Ayat 11.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hukum empiris dengan metode studi kasus. Sepuluh keluarga *murabbiyah* Thursina IIBS dipilih sebagai responden, mengingat jadwal kerja malam mereka yang tidak konvensional, yang menantang keseimbangan peran profesional dan domestik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga istri yang bekerja di malam hari tergolong dalam tiga kategori: kuat, sedang, dan lemah. Sebanyak 60% keluarga berada dalam kategori kuat, 30% keluarga dalam kategori sedang, dan 10% keluarga dalam kategori lemah. Ketahanan keluarga yang kuat dicirikan oleh kemampuan memenuhi lima dimensi ketahanan keluarga, yaitu landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ekonomi, sosial-psikologi, dan sosial-budaya. Adapun keluarga dengan ketahanan sedang dan lemah menghadapi kendala dalam memenuhi indikator tertentu, seperti kemitraan gender, ketahanan ekonomi, dan sosial-budaya. Selain itu, ditemukan lima strategi yang diterapkan oleh istri yang bekerja di malam hari untuk mendukung ketahanan keluarga, yaitu komunikasi efektif, fleksibilitas dalam pengelolaan peran, penguatan spiritual dan emosional, adaptasi terhadap jadwal kerja malam dengan dukungan sosial, serta manajemen konflik dan emosi.

ABSTRACT

Khoiroh, Iknilul. 2024 " *Family Resilience of Wives Working Night Shifts (A Study on Murabbiyah Families at Thursina International Islamic Boarding School in Malang)*". Master of al-Ahwal al-Syakhsyiyah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag. (2) Dr. Musataklima, S.H.I., M.S.I.

Keywords: Family Resilience, Wives Working Night Shifts, Murabbiyah, Froma Walsh Theory

In the past decade, modern families have faced complex challenges due to economic changes, social pressures, and the impact of globalization. Internal conflicts often arise, especially when work pressures and domestic role demands are imbalanced. It is crucial to conduct an in-depth study of resilience mechanisms in families, including how the murabbiyah families of Thursina IIBS in Malang cope with and endure challenging situations. Froma Walsh's family resilience theory provides a conceptual framework emphasizing the importance of belief systems, organizational patterns, and communication processes in building family resilience. Furthermore, this study is also grounded in Law No. 52 of 2009 on Population Development and Family Development, specifically Article 1, Paragraph 11.

This study employs an empirical legal approach with a case study method. Ten murabbiyah families of Thursina IIBS were selected as respondents, given their unconventional night work schedules, which challenge the balance between professional and domestic roles.

The findings indicate that the resilience of families with wives working night shifts falls into three categories: strong, moderate, and weak. 60% of families are in the strong category, 30% are in the moderate category, and 10% are in the weak category. Strong family resilience is characterized by the ability to fulfill five dimensions of family resilience: legal and household integrity, physical resilience, economic resilience, socio-psychological resilience, and socio-cultural resilience. Meanwhile, families with moderate and weak resilience face difficulties in meeting specific indicators, such as gender partnership, economic resilience, and socio-cultural resilience. Additionally, five strategies were identified that wives working night shifts implement to support family resilience, namely effective communication, flexibility in role management, spiritual and emotional reinforcement, adaptation to night work schedules with social support, and conflict and emotion management.

ملخص البحث

الخيرة، اكمل، ٢٠٢٤. "تحمل الأسرة للزوجة العاملة في الليل (دراسة على أسرة المربيات في معهد طورسيناء الإسلامية العالمية في مالانج)". برنامج الماجستير في الأحوال الشخصية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1) الأستاذة الدكتورة الحاجه مفيدة ش. الماجستير (2) الدكتور موسى تكليما، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تحمل الأسرة، الزوجة العاملة ليلاً، المربيات، فروم والش

في العقد الأخير، واجهت الأسر الحديثة تحديات معقدة نتيجة للتغيرات الاقتصادية، والضغط الاجتماعية، وتأثير العولمة. وغالبًا ما تنشأ النزاعات الداخلية، خاصة عندما يكون هناك عدم توازن بين ضغوط العمل ومتطلبات الأدوار الأسرية. ومن المهم إجراء دراسة متعمقة حول آليات الصمود في الأسر، بما في ذلك كيفية مواجهة أسر المربيات في مدرسة ثرسينا IBS بمدينة مالانج لل صعوبات والصمود في ظل الظروف الصعبة. يوفر إطار نظرية الصمود الأسري الذي طوره فرومًا والش أساسًا مفاهيميًا يركز على أهمية أنظمة المعتقدات، والأنماط التنظيمية، وعمليات الاتصال في بناء صمود الأسرة. بالإضافة إلى ذلك، استندت هذه الدراسة إلى القانون رقم 52 لعام 2009 بشأن تطور السكان وتنمية الأسرة، ولا سيما المادة ١، الفقرة ١١.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا قانونيًا تجريبيًا مع منهج دراسة الحالة. تم اختيار عشر أسر من مربيات مدرسة ثرسينا IBS كمشاركين في الدراسة، نظرًا لجدول عملهن الليلية غير التقليدي، التي تشكل تحديًا في تحقيق التوازن بين الأدوار المهنية والأسرية.

أظهرت النتائج أن صمود الأسر التي تعمل الزوجات فيها ليلاً ينقسم إلى ثلاث فئات: قوي، متوسط، وضعيف. ٦٠٪ من الأسر في فئة القوية، و ٣٠٪ في فئة المتوسطة، و ١٠٪ في فئة الضعيفة. يتميز الصمود الأسري القوي بالقدرة على تحقيق خمسة أبعاد للصمود الأسري: الأساس القانوني وتماسك الأسرة، الصمود البدني، الصمود الاقتصادي، الصمود الاجتماعي-النفسي، والصمود الثقافي-الاجتماعي. بينما تواجه الأسر ذات الصمود المتوسط والضعيف صعوبات في تحقيق مؤشرات معينة، مثل الشراكة بين الجنسين، الصمود الاقتصادي، والصمود الثقافي-الاجتماعي. بالإضافة إلى ذلك، تم تحديد خمس استراتيجيات تتبعها الزوجات العاملات ليلاً لدعم صمود الأسرة، وهي: التواصل الفعال، المرونة في إدارة الأدوار، تعزيز الروحانية والعاطفة، التكيف مع جداول العمل الليلية بدعم اجتماعي، وإدارة النزاعات والعواطف.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا. من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، لا نبي بعده.
اللهم صلِّ على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

(أما بعد)

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang berlimpah sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa saya panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan suri tauladan bagi kehidupan kita sebagai umatnya dan semoga kita semua termasuk kedalam umat Nabi Muhammad SAW yang mendapatkan syafa'at di hari akhir.

Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar magister dalam bidang Hukum keluarga Islam adalah menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa tesis. Tentunya penulisan tesis tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya dan setinggi-setingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajaran Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Fadil, SJ, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah.
4. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag., selaku dosen pembimbing I atas bimbingan, saran dan masukannya dalam penulisan tesis.
5. Dr. Musataklima, S.H.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing II atas motivasi, bimbingan, saran dan masukannya dalam penulisan tesis.
6. Kedua orang tua saya, Mumayyizah dan Moh. Juhri yang senantiasa mendukung, memotivasi, dan mendoakan disetiap langkah demi langkah

yang penulis jalani.

7. Bapak kandung saya, Alm. Halilur Rahman yang telah mendahului kami.
Allahummaghfirlahu
8. Saudara saya Siti Masruroh, Fakhur Rozy dan Adek saya Achmad Affan Romadhoni
9. Seluruh staff dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan arahan dan membantu dalam hal administrasi selama penulisan tesis ini.
10. Semua rekan-rekan seperjuangan saya yang telah kebersamai dan menemani dalam suka, duka, canda, dan tawa selama proses perkuliahan di Malang.
11. Semua rekan *Murabbiah* Thursina IIBS yang selalu menginspirasi, kebersamai, serta mendukung terselesainya tesis ini.

Semoga amal baik bapak/ibu dan saudara/sandari semua mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga apa yang telah penulis dapatkan semasa menjalani studi magister dalam bidang Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini dapat mendapatkan manfaat serta keberkahan bagi saya pribadi maupun pembaca penulisan ini.

Malang, 03 Desember 2024

Hormat Saya,

Ikmilul Khoiroh

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
ملخص البحث.....	viii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Istilah.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pengertian Ketahanan Keluarga.....	17
1. Ketahanan.....	17
2. Keluarga	18
3. Konsep Ketahanan Keluarga.....	20
B. Pengukuran Ketahanan Keluarga.....	23
C. Ketahanan Keluarga Menurut Undang-Undang.....	25
D. Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam	29
E. Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	42

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B.	Kehadiran Peneliti	42
C.	Latar Penelitian	43
D.	Data dan Sumber Data Penelitian	43
E.	Teknik Pengumpulan Data	45
F.	Analisis Data	46
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1.	Sejarah Thursina IIBS Malang	49
2.	Visi, Misi dan Tujuan	50
B.	Ketahanan Keluarga Istri Yang Bekerja di Malam Hari: Keluarga Murabbiyah Thursina IIBS Malang	51
1.	Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga	51
2.	Ketahanan Fisik	60
3.	Ketahanan Ekonomi	63
4.	Ketahanan Sosial-Psikologis	67
5.	Ketahanan Sosial-Budaya	69
C.	Strategi Istri Yang Bekerja Di Malam Hari Dalam Mendukung Ketahanan Keluarga	72
1.	Komunikasi Efektif	72
2.	Fleksibilitas Pengelolaan Peran dan Waktu	76
3.	Penguatan Spiritual dan Emosional	81
4.	Penyesuaian Jadwal Kerja	86
5.	Manajemen Emosi dan Konflik	89
BAB V	PENUTUP	94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran	95
DAFTAR	PUSTAKA	97
LAMPIRAN I	103
LAMPIRAN II	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian.....	44
Tabel 4. 1 Diagram Kepemilikan Akta Perkawinan dan Kelahiran Keluarga Murabbiyah	53
Tabel 4. 2 Diagram Keutuhan Keluarga Murabbiyah	54
Tabel 4. 3 Diagram Kemitraan Gender Keluarga Murabbiyah.....	56
Tabel 4. 4 Diagram Ketahanan Fisik Keluarga Murabbiyah	61
Tabel 4. 5 Diagram Ketahanan Ekonomi Keluarga Murabbiyah.....	64
Tabel 4. 6 Diagram Ketahanan Sosial-Psikologis Keluarga Murabbiyah.....	67
Tabel 4. 7 Diagram Ketahanan Sosial Budaya Keluarga Murabbiyah	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Dimensi dan Variabel Pengukur Tingkat Ketahanan Keluarga	24
Gambar 4. 1 Dokumen Buku Nikah dan Akta Kelahiran	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dekade terakhir, keluarga dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari dinamika perubahan ekonomi, konflik internal, hingga dampak globalisasi. Dalam menghadapi situasi-situasi sulit tersebut, kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari krisis menjadi hal yang semakin signifikan.¹ Konflik internal dalam keluarga sering kali muncul akibat tekanan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Misalnya, ketika keluarga menghadapi masalah keuangan, dinamika dalam rumah tangga dapat terganggu, menyebabkan ketegangan antara anggota keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Walsh, pentingnya proses komunikasi yang terbuka dan kolaboratif dalam menghadapi konflik ini menjadi kunci dalam memperkuat ketahanan keluarga.²

Selain itu, dampak globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas pekerjaan dan aksesibilitas teknologi, membawa perubahan signifikan terhadap cara keluarga berfungsi. Bronfenbrenner menyoroti bahwa keluarga di era global harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang cepat ini, termasuk dampak dari perubahan nilai-nilai budaya dan meningkatnya tuntutan pekerjaan yang seringkali mempengaruhi waktu bersama keluarga.³ Hal inilah yang dialami oleh keluarga *murobbiyah* Thursina IIBS.

¹ Froma Walsh, "Family resilience: a developmental systems framework," *European Journal of Developmental Psychology* 13, no. 3 (2016), <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>.

² Froma Walsh, *Family Resilience*.

³ U. Bronfenbrenner, *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*, *British Journal of Developmental Psychology*, vol. 23, 2005.

Murabbiyah Thursina IIBS, merupakan istri yang bekerja pada malam hari, memiliki jadwal kerja yang unik, sehingga membawa keluarga pada krisis keseimbangan peran di mana tuntutan pekerjaan dan komitmen yang tinggi dalam dunia pendidikan sering kali membatasi waktu yang tersedia untuk kebersamaan keluarga. Kondisi ini dapat memicu konflik peran antara tanggung jawab profesional sebagai *murabbiyah* dan peran domestik sebagai anggota keluarga, sehingga mengancam keseimbangan emosional dan hubungan antar anggota keluarga. Namun dalam pengamatan yang telah dilakukan, keluarga *murabbiyah* Thursina IIBS mampu beradaptasi atas perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu bertahan dalam keadaan krisis.

Jadwal kerja *murabbiyah* disini jarang ditemukan pada masyarakat umum, terdiri dari dua shift; shift pertama dimulai pukul 03.00 dini hari hingga pukul 07.30 pagi, dan shift kedua dimulai pukul 15.30 hingga pukul 21.00, dengan waktu kerja yang sebagian besar berlangsung pada malam hari. Selain itu, melalui penelusuran terhadap sejumlah lembaga pendidikan serupa di Malang, seperti Al-maahira IIBS, Mahad Al Izzah Batu, Ar-Rohmah Islamic Boarding School, SMA Islam Sabilillah Malang Boarding School, tidak ditemukan *murobbiyah* berkeluarga; semua *murabbiyah* di lembaga-lembaga tersebut belum menikah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *murabbiyah* yang sudah berkeluarga hanya ditemukan di lembaga Thursina. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh jadwal kerja yang tidak konvensional, sehingga baik pihak lembaga yang tidak memperkenalkan maupun *murabbiyah* itu sendiri yang tidak berkenan melanjutkan perannya sebagai *murabbiyah* setelah berkeluarga.

Meski demikian, *murabbiyah* di Thursina IIBS mampu menjalankan kedua perannya dengan baik, baik dalam konteks keluarga maupun pekerjaan. Namun, situasi ini tetap memberikan dampak signifikan terhadap dinamika keluarga, terutama dalam aspek hubungan interpersonal serta peran dan fungsi dalam keluarga. Beberapa dampak yang diidentifikasi antara lain: pertama, terjadi penurunan intensitas kebersamaan dalam keluarga; kedua, komunikasi antar anggota keluarga menjadi lebih terbatas; ketiga, terjadi perubahan peran dan fungsi dalam keluarga; dan keempat, diperlukan penyesuaian dalam pola pengasuhan anak. Penurunan intensitas kebersamaan dan keterbatasan komunikasi antar keluarga disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perbedaan jadwal kerja antara istri dan suami. Hal ini kemukakan oleh MK dalam wawancaranya:⁴

“Jadwal kerja saya sama suami sangat beda mbak, ya jam kerja saya jam kerja *murabbiyah* biasanya, sedangkan suami itu berangkat pagi, pas saya pulang suami sudah tidak ada. Terus saya berangkat kerja lagi sore, suami belum datang. Biasanya kami hanya ketemu 4 jam setiap harinya dan itu malam hari pas waktu tidur, soalnya suami biasanya pulang jam 11 malam sampai rumah, pernah jam 9 malam tapi jarang. Jadinya jarang bareng ya jarang ngobrol juga, kalau lewat chat paling tanya makan aja.”

Selanjutnya, CT menyatakan bahwa terjadi perubahan peran ketika anak mulai bersekolah; peran istri sebagai ibu sebagian besar digantikan oleh suami karena keterbatasan waktu yang ada. Semua kebutuhan anak, termasuk persiapan sekolah, memandikan, menyiapkan makanan, mengantar ke sekolah, dan menemani bermain dilakukan oleh ayah. Akibatnya, peran ibu menjadi terbatas dan intensitas kebersamaan antara ibu dan anak menjadi berkurang.⁵

⁴ Mita, *wawancara* (Malang, 01 Agustus 2024)

⁵ Chalifah, *wawancara* (Malang, 01 Agustus 2024)

Selain itu, kasus lainnya dalam penelitian Aziz dikatakan bahwa relasi yang kurang baik dalam keluarga kerap ditemukan pada keluarga istri yang bertugas di malam hari, hal ini ditandai dengan kurangnya kepedulian dan pelayanan istri baik kepada anak ataupun suami, serta kecemasan suami terhadap istri yang bertugas di malam hari.⁶ Hal ini relevan dengan kondisi keluarga murabbiyah di Thursina IIBS, yang juga memiliki jadwal kerja di malam hari. Penelitian Larasati dkk lebih lanjut mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga istri yang bekerja mencakup konflik pekerjaan-pasangan, konflik pekerjaan-orangtua, dan konflik pekerjaan-rumah tangga.⁷

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai mekanisme ketahanan dalam keluarga *murabbiyah*. Hal ini mencakup bagaimana mereka menghadapi dan bertahan dalam situasi sulit, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan mereka untuk beradaptasi dan tetap tangguh di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Teori ketahanan keluarga yang dikembangkan oleh Froma Walsh memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana keluarga mampu bertahan dan berkembang meski menghadapi berbagai tekanan. Teori ini menekankan pentingnya sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi dalam membangun ketahanan keluarga.

Selain dilatarbelakangi oleh problem sosial dalam keluarga sebagaimana yang telah dijelaskan, penelitian ini juga didasari oleh Undang-Undang Nomor 52

⁶ Faishol Abdul Aziz, *Dampak Seorang Istri Yang Bekerja Pada Malam Hari Terhadap Kehidupan Keluarga Perawat Ditinjau Menurut Hukum Islam*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2012), i, https://repository.uin-suska.ac.id/9620/1/2012_2012246AH.pdf

⁷ Nanda Rossalia, Dwi Larasati, dan Mohammad Adi Ganjar Priadi, "Konflik Kerja-Keluarga Pada Istri Yang Bekerja & Menjalani Long Distance Marriage," *MANASA* 9, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.25170/manasa.v9i2.1963>.

Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, khususnya Pasal 1 Ayat 11.⁸ Ayat ini mendefinisikan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan keadaan di mana keluarga mempunyai kekuatan dan kekukuhan, kecakapan fisik dan materil untuk dapat bertahan hidup tanpa bergantung pada orang lain, mengembangkan diri dan keluarga untuk menciptakan hubungan yang harmonis guna meningkatkan kesejahteraan dan ketentraman secara lahir dan batin.

Mengingat undang-undang di atas, tingkat ketahanan keluarga dapat dilihat melalui pendekatan sistem yang meliputi beberapa unsur yaitu input yang menyangkut sumber daya fisik dan non fisik, kemudian proses manajemen keluarga dalam menyelesaikan masalah dan metode yang digunakan, serta output yang ditandai dengan kebutuhan fisik dan psiko-sosial yang terpenuhi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa keluarga dapat bertahan dan bangkit dari tantangan hidup, serta berkembang dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Berdasarkan pendekatan ini, terdapat lima dimensi utama dalam konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Yaitu, dimensi legalitas dan struktur, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi, dan ketahanan sosial budaya.⁹ Hal ini terdapat dalam Peraturan Menteri PPPA No. 7 Tahun 2022, yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri PPPA No. 6 Tahun 2013.¹⁰

⁸ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>, diakses pada tanggal 07 Juli 2024.

⁹ Anisah Cahyaningtyas, dkk., *Pengembangan Ketahanan Keluarga*, (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016), 8.

¹⁰ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/239939/permen-pppa-no-7-tahun-2022>, diakses pada tanggal 07 Juli 2024.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah pengetahuan mengenai strategi istri yang bekerja di malam hari dalam menghadapi tantangan dan bertahan hingga saat ini. Dengan memfokuskan pada keluarga *murabbiyah* Thursina IIBS di Malang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi yang digunakan keluarga dalam mempertahankan stabilitas dan kualitas ketahanan keluarga di tengah dinamika perubahan sosial yang kompleks. Dengan memahami konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pemahaman tentang ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan modern, serta memberikan rekomendasi kebijakan atau intervensi yang tepat untuk mendukung keluarga dalam lingkungan sosial yang beragam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketahanan keluarga istri yang bekerja di malam hari dalam keluarga *murabbiyah* Thursina IIBS di Malang?
2. Bagaimana strategi istri yang bekerja di malam hari dalam mendukung ketahanan keluarga *murabbiyah* Thursina IIBS perspektif teori ketahanan keluarga Froma Walsh?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ketahanan keluarga istri yang bekerja di malam hari dalam keluarga *murabbiyah* Thursina IIBS di Malang.
2. Untuk menganalisis strategi istri yang bekerja malam hari dalam mendukung ketahanan pada keluarga *murabbiyah* Thursina IIBS di Malang perspektif teori ketahanan keluarga Froma Walsh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis dalam bidang kajian hukum:

1. Manfaat Teoritis

Dalam bidang kajian hukum dan sosiologi keluarga, diharapkan penelitian ini mampu memberikan dedikasi tinggi terhadap pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya memberikan pemahaman tentang ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan modern saat ini.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan atau intervensi yang tepat bagi pengadilan, komnas perempuan, pemerintah, mediator dan masyarakat luas untuk mendukung keluarga dalam lingkungan sosial yang beragam.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini yang didapatkan dari hasil penelusuran peneliti. Penelitian ini nantinya akan dibandingkan dengan temuan yang telah didapatkan untuk melihat letak kesamaan dan perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan. Maka dengan demikian, orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggung

jawabkan keabsahannya dan menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan.

Pertama, Sumitra dkk., dengan judul “Penerapan Model Kegiatan Parenting Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Untuk Mengatasi Stress Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid-19”. Metode penelitian tersebut menggunakan *mix method* secara exploratoris sekuensial dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya penguatan ketahanan keluarga dalam menghadapi stress pada anak pasca pandemi yang dilakukan oleh sekolah melalui program parenting memberikan hasil positif. Pandemi ini melemahkan berbagai sektor dan sangat mempengaruhi perkembangan, emosi, dan stres anak. Dengan perubahan fungsi pendidikan dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh via online, dan ketidaktahuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak usia dini yang baik dan benar menyebabkan munculnya tekanan dan stres pada anak. Melalui program parenting, orang tua mulai belajar cara mengurangi stres pada anak dengan memperkuat ketahanan keluarga.¹¹

Kedua, penelitian Putra dan Wulandini tentang “Strategi Membangun Ketahanan Psikologis Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Penguatan *Spiritual Leadership* Dan *Family Attachment*: Studi Kasus Pada Keluarga Di Kota Salatiga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa terdapat kaitan yang sangat erat antara *spiritual leadership* dan *family attachment*, serta

¹¹ Agus Sumitra dkk., “Penerapan Model Kegiatan Parenting dalam Membangun Ketahanan Keluarga Untuk Mengatasi Stress Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid - 19,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33369/jip.7.2.119-126>.

keduanya memiliki dampak positif terhadap ketahanan psikologis. Melalui Family well-being, kesejahteraan keluarga adalah kunci dalam mengembangkan ketahanan psikologis pada keluarga di Salatiga. Penelitian ini juga menegaskan bahwa ketahanan psikologis adalah faktor penting dalam menghadapi pandemi.¹²

Ketiga, penelitian oleh Anggraini yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia Di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian mengatakan bahwa dalam keluarga perempuan pelaku migran di Desa Sukowilangun, faktor yang paling kuat dari kelima dimensi dalam ketahanan keluarga adalah legalitas dan keutuhan keluarga. Memiliki indeks yang sangat tinggi dalam transparansi pengelolaan keuangan, tingkat kesehatan keluarga, keharmonisan keluarga dan keeratan hubungan sosial. Dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa para responden terus melakukan upaya untuk mempertahankan perkawinannya.¹³

Keempat, penelitian Hidayat, Suryanto, dan Hidayat dengan judul “Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi covid-19, banyak keluarga yang mengalami kerapuhan

¹² Yanuar Surya Putra dan Fitri Wulandini, “Strategi Membangun Ketahanan Psikologis Keluarga Ditengah Pandemi Covid – 19 Melalui Penguatan Spiritual Leadership Dan Family Attachment : Studi Kasus Pada Keluarga Di Kota Salatiga,” *Among Makarti* 15, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.52353/ama.v15i2.329>.

¹³ Elok Anggraini, “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang,” *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.28>.

dalam aspek ketahanan ekonomi yang juga sangat berdampak pada aspek ketahanan psiko-sosial. Ketahanan psiko-sosial merupakan indikator dari keharmonisan sebuah keluarga, sehingga dapat menunjukkan penurunan tingkat keharmonisan keluarga. Sementara keharmonisan keluarga merupakan aspek penting dalam kehidupan keluarga. Maka perlu adanya upaya khusus untuk dapat berfungsi dengan melakukan tugas dan perannya masing-masing dalam menghadapi guncangan dalam keluarga, serta adanya dukungan dari pemerintah berupa bantuan atau sosialisasi cara menghadapi krisis ekonomi selama masa pandemi untuk penguatan ketahanan keluarga.¹⁴

Kelima, penelitian Sianipar dengan judul “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran signifikan dalam memperkuat ketahanan keluarga. Ini dicapai melalui penguatan spiritualitas keluarga berdasarkan ajaran dan narasi Alkitab, pengembangan hubungan antara keluarga dan komunitas sosial yang lebih luas, serta pemberian dukungan kepada orang tua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak sejak usia dini. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya perancangan kurikulum yang mencakup materi tentang ketahanan keluarga, penyediaan buku-

¹⁴ N. Hidayat, S. Suryanto, dan R. Hidayat, “Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi selama Pandemi,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 16, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120>.

buku ajaran Kristen yang memuat materi terkait, serta ketersediaan pengajar yang dapat menjadi teladan dalam hal ketahanan keluarga.¹⁵

Keenam, penelitian Nursyifa yang berjudul “Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Gender”. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga memuat pasal-pasal yang kontroversial di masyarakat, terutama terkait dengan hak dan kewajiban suami istri yang dapat menyebabkan ketidakadilan gender dengan cenderung menempatkan perempuan dalam peran domestik. Meskipun tujuan dari ketahanan keluarga adalah untuk memperkuat ketahanan keluarga sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan bangsa, pasal-pasal dalam RUU ini masih memerlukan kajian lebih mendalam agar dapat memastikan tercapainya keadilan gender di Indonesia.¹⁶

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Sumitra dkk., “Penerapan Model Kegiatan Parenting Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Untuk Mengatasi Stress Anak Usia	Kajian tentang ketahanan keluarga	Objek dan lokasi penelitian.	Penelitian Sumitra sama-sama mengkaji tentang ketahanan keluarga. Namun dalam objek penelitiannya, Sumitra

¹⁵ Desi Sianipar, “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA,” *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>.

¹⁶ Aulia Nursyifa, “Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Gender,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p55-68>.

	Dini Pasca Pandemi Covid-19”, 2022.			melakukan penelitian pada 50 orang tua di Daerah Bandung, sementara penelitian kali ini akan meneliti keluarga <i>murabbiyah</i> Thursina IIBS di Malang.
2.	Putra dan Wulandini, “Strategi Membangun Ketahanan Psikologis Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Penguatan <i>Spiritual Leadership</i> Dan <i>Family Attachment</i> : Studi Kasus Pada Keluarga di Kota Salatiga”, 2022.	Kajian tentang ketahanan keluarga.	Fokus bahasan penelitian, masa dan lokasi penelitian.	Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra dan Wulandini adalah sama-sama membahas tentang ketahanan keluarga. Namun, penelitian mereka hanya berfokus pada satu aspek dalam ketahanan keluarga, yaitu ketahanan psikologis. Adapun penelitian yang akan dilakukan mencakup semua aspek ketahanan keluarga. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada masa dilakukannya penelitian. Putra membatasi penelitian tersebut di waktu pandemi, dan dilakukan di kota Salatiga. Sedangkan

				penelitian kali ini tidak menentukan masa tertentu dan penelitian dilakukan di Malang.
3.	Anggraini, “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia Di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang”, 2023.	Kajian tentang ketahanan keluarga.	Objek dan lokasi penelitian.	Penelitian Anggraini dan penelitian kali ini sama-sama mengkaji tentang ketahanan dalam keluarga. Keluarga pekerja migran menjadi objek dalam penelitian Anggraini, tepatnya di Desa Sukowilangun, Kalipare, Kab. Malang. Sedangkan penelitian kali ini akan dilakukan pada keluarga <i>murabbiyah</i> Thursina IBS yang berada di Landungsari, Kec. Dau, Kab. Malang.
4.	Hidayat, Suryanto dan Hidayat, “Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi”, 2023.	Kajian tentang ketahanan keluarga.	Metode penelitian yang digunakan dan rentang waktu/ masa penelitian.	Penelitian Hidayat dan penelitian kali ini sama-sama mengkaji tentang ketahanan keluarga. Akan tetapi, Hidayat dkk menggunakan jenis penelitian pustaka dan penelitian dilakukan khusus pada masa pandemi. Sementara,

				penelitian kali ini menggunakan penelitian hukum empiris dan tidak ada waktu atau masa tertentu.
5.	Sianipar, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga”, 2020.	Kajian tentang ketahanan keluarga.	Metode penelitian yang digunakan.	Penelitian Sianipar dan penelitian kali ini sama-sama mengkaji tentang ketahanan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Sianipar menggunakan metode studi literatur, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menerapkan pendekatan penelitian hukum empiris.
6.	Nursyifa, “Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Gender”, 2020.	Kajian tentang ketahanan keluarga.	Teori dan metode penelitian yang digunakan.	Sama-sama mengkaji tentang ketahanan keluarga. Namun analisis dalam penelitian Nursyifa menggunakan teori Gender dan menggunakan jenis penelitian pustaka, sedangkan penelitian kali ini menggunakan teori ketahanan keluarga dan merupakan jenis penelitian hukum empiris.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kesamaan yang signifikan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini, baik dari segi substansi, metodologi, maupun pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek-aspek yang berbeda dan menggunakan metode yang tidak sekomprehensif yang diterapkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang belum terpenuhi dalam literatur yang ada, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi yang unik dan signifikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya layak untuk dilakukan, tetapi juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya diskursus akademis di bidang ini.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah istilah-istilah kunci dalam suatu penelitian. Tujuan dari definisi istilah ini agar pembaca lebih mudah memahami secara menyeluruh mengenai pembahasan penelitian. Berikut akan dipaparkan istilah-istilah khusus dalam pembahasan penelitian ini.

1. Murabbiyah

Murabbiyah adalah sebuah profesi yang bertugas mengasuh dan mendidik santri terkait kegiatan kepesantrenan selama di asrama, seperti; ibadah, akhlak, hafalan al-Qur'an, Bahasa dan kemandirian santri. Bisa dikatakan sebagai pengganti peran orang tua selama di Pesantren. Jadwal kerja *murabbiyah* yang lebih dominan bertugas di malam hari, berbeda dengan jadwal kerja pada umumnya.

Yakni dimulai dari jam 03.15 dini hari sampai jam 07.15 pagi, kemudian dilanjutkan pada jam 15.30 sore hari sampai jam 21.00., hal ini lah yang membuat seorang *murabbiyah* harus lebih inovatif dalam memelihara ketahanan keluarga.

2. Thursina IIBS

Thursina International Islamic Boarding School atau lebih singkat Thursina IIBS adalah sebuah Lembaga Pendidikan Pesantren berbasis internasional yang berada di Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Ketahanan Keluarga

1. Ketahanan

Ketahanan diartikan sebagai kondisi atau kualitas yang tahan, kokoh, kuat, atau teguh. Ketahanan ini meliputi aspek fisik dan mental, serta mencakup daya tahan terhadap berbagai situasi atau tekanan.¹⁷ Ketahanan dalam hal ini merujuk pada ketahanan keluarga dalam menghadapi masalah-masalah baik internal ataupun eksternal dan bagaimana keluarga tersebut dapat bertahan dalam menyikapi dinamika kehidupan yang terus berubah-ubah.

Menurut Walsh, ketahanan merupakan hasil dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan cara individu atau komunitas mengatasi tekanan dan menyesuaikan diri dengan situasi krisis. Ketahanan mencakup sekumpulan karakteristik yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatasi krisis, dan menghadapi situasi hidup dengan efektif. Dalam konteks ini, ketahanan mencerminkan kemampuan individu atau kelompok untuk tetap stabil dan berkembang meskipun dihadapkan pada tantangan yang signifikan. Komponen utama dari konsep ketahanan ini meliputi pengalaman stres, keterampilan dalam mengatasi stres, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan kesulitan yang muncul.¹⁸ Penekanan Walsh adalah bahwa ketahanan bukan hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga tentang

¹⁷ <https://kbbi.web.id/tahan>, diakses pada 21 Mei 2024.

¹⁸ Froma Walsh, *Strengthening family resilience*, 2nd ed, Guilford Publications, 2006.

kemampuan untuk tumbuh dan menemukan makna dalam menghadapi situasi sulit.

2. Keluarga

Keluarga adalah salah satu unit dasar dalam kehidupan sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki ikatan darah, pernikahan, adopsi atau lainnya yang hidup bersama di bawah satu atap dengan dipimpin oleh kepala keluarga. Peran keluarga dalam konteks sosiologi sangatlah vital karena keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat, tempat individu pertama kali belajar tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial. Keluarga juga berperan dalam membentuk identitas sosial seseorang. Keluarga yang berfungsi baik dapat memberikan lingkungan yang sehat dan mendukung pertumbuhan anggotanya, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara secara keseluruhan. Sebaliknya, keluarga yang mengalami disfungsi, seperti konflik internal atau kekerasan, dapat berdampak negatif pada individu dan juga pada stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁹

Berikut beberapa definisi mengenai keluarga, yaitu:

- a. Menurut Salvicion G. Balion dan Aracelis Maglaya, keluarga adalah sekelompok individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bersatu karena adanya ikatan darah, perkawinan atau ikatan lainnya dan mereka hidup bersama dalam satu bangunan. Di dalamnya terjalin interaksi antar

¹⁹ Evy Clara & Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), 32.

satu dengan lainnya, serta masing-masing individu memiliki peran dalam membentuk dan memelihara budaya.²⁰

- b. Menurut Friedman, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki ikatan emosional dan kebersamaan yang erat, mengakui diri mereka sebagai bagian dari unit keluarga, serta terdiri dari setidaknya dua orang.²¹
- c. Menurut Sayekti, keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup yang terbentuk dari perkawinan antara pria dan wanita dewasa yang tinggal bersama, atau seorang wanita yang hidup sendirian dengan atau tanpa anak, baik anak kandung maupun adopsi, dan tinggal dalam satu rumah tangga.²²
- d. Dalam konsep islam, keluarga terbentuk dari ikatan pria dan wanita melalui akad pernikahan, menjadikan anak-anak yang lahir dari hubungan tersebut dianggap sah menurut hukum agama.²³

Berdasarkan definisi keluarga yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kumpulan individu yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang memiliki hubungan darah, perkawinan yang sah, atau adopsi, serta memiliki ikatan emosional dan kebersamaan yang erat, dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga.

²⁰ Salvicion G. Bailon & A. Maglaya, *Perawatan Kesehatan Keluarga: Suatu Pendekatan Proses*, Terjemahan, (Jakarta: Pusdiknakes, 1978).

²¹ Marilyn M Friedman, *Family Nursing Theory and practice, Intelligence and National Security*, vol. 33, 1992.

²² Sayekti, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset 1992), 11.

²³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 70.

3. Konsep Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan kecakapan dan kesanggupan keluarga dalam menyelesaikan masalah internal dan kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada, sehingga kebutuhan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi, dan kesejahteraan keluarga dapat tercapai.²⁴

Pandangan lain menyatakan bahwa ketahanan keluarga merupakan keadaan di mana telah terpenuhinya kebutuhan dan terus dapat mengakses pendapatan dan aset guna memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, air bersih, layanan kesehatan, pendidikan, perumahan, partisipasi masyarakat, dan integrasi sosial.²⁵

Sementara itu, menurut Walsh, ketahanan keluarga adalah kesanggupan bertahan dan menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang selalu berubah-ubah secara dinamis, sambil tetap memelihara sikap optimis dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga.²⁶

Pandangan lain juga mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kemampuan keluarga untuk menghadapi dan melindungi diri dari berbagai masalah atau ancaman kehidupan, baik yang berasal dari dalam keluarga maupun dari luar, seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, atau negara.

²⁴ Euis Sunarti dkk., "Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga," *Media Gizi & Keluarga* 27, no. I (2003).

²⁵ T.R. Frankenberger and M.K. McCoston, *The House Hold Livelihood Security Concept*, *Food Nutrition and Agriculture Journal* (1998): 30-33.

²⁶ Forma Walsh, *The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge*, *Fam Proc* (1996): 261-268.

Terdapat lima indikator yang menandakan tingkat ketahanan keluarga, diantaranya:²⁷

- a. Terdapat sikap memuliakan, yaitu dengan cara saling membantu
- b. Adanya kedekatan antara suami dan istri secara emosional agar tercipta hubungan perkawinan yang baik
- c. Ketersediaan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan anak-anak mereka melalui beragam tantangan inovatif, latihan yang konsisten, dan peningkatan keterampilan.
- d. Adanya sikap kasih sayang dari orang tua dalam membina seluruh anggota keluarga.
- e. Adanya sikap taat dan hormat anak terhadap orang tua.

Menurut Amini Mukti, keluarga yang memiliki ketahanan yang kuat dan tinggi ditandai oleh beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Aspek Kesehatan: Ditandai dengan keluarga yang mencapai kondisi optimal dalam kesehatan fisik, mental, emosional, dan spiritual.
- b. Aspek Ekonomi: Ditandai dengan keluarga yang memiliki sumber daya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui peluang kerja, kepemilikan aset, dan sebagainya.
- c. Kehidupan Keluarga yang Sehat: Ditandai dengan keluarga yang memiliki keterampilan dalam mengelola risiko, peluang, konflik, dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.

²⁷ Anisah Cahyaningtyas dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 7.

- d. Aspek Pendidikan: Ditandai dengan kesiapan anak untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah, serta kemampuan mereka untuk mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan, dengan dukungan aktif dari orang tua.
- e. Kehidupan Bermasyarakat: Ditandai dengan keseimbangan dukungan formal dan informal dari anggota masyarakat, termasuk hubungan prososial antar warga dan dukungan dari teman dan keluarga.
- f. Menyikapi Perbedaan Budaya: Ditandai dengan keterampilan berinteraksi secara personal dengan berbagai budaya yang ada di masyarakat.²⁸

Selain ketahanan keluarga, kerapuhan keluarga merupakan bagian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis dinamika keluarga. Dua hal ini merupakan konsep yang berlawanan namun saling berkaitan. Ketahanan keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan dan tekanan. Di sisi lain, kerapuhan keluarga mencerminkan kondisi di mana keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan tersebut, yang dapat menyebabkan disfungsi atau keruntuhan.

Kerapuhan keluarga dapat dipicu oleh factor internal ataupun eksternal dari berbagai aspek. Factor tersebut dapat berupa ancaman atau gangguan baik dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.²⁹ Berikut ancaman atau kerentanan (*vulnerability*), yaitu:

²⁸ Amini Mukti, *Pengasuhan ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

²⁹ Amatul Jadidah, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam," *Maqashid Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>.

- a. Kerentanan ekonomi (*economic vulnerability*): Tekanan makroekonomi yang mempengaruhi produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga. Contohnya termasuk pengurangan pendapatan, kewajiban utang atau kredit yang harus dilunasi, keterbatasan logistik, dan tekanan ekonomi lainnya.
- b. Kerentanan lingkungan (*environmental vulnerability*): Tekanan eksternal dari sistem ekologi dan sumber daya alam. Seperti bencana alam, air lingkungan sekitar tercemar dan perubahan iklim yang tidak stabil.
- c. Kerentanan sosial (*social vulnerability*): Tekanan eksternal yang berkaitan dengan stabilitas dan problem sosial dalam masyarakat. Seperti kejahatan, ketimpangan sosial dan isu-isu lainnya.³⁰

B. Pengukuran Ketahanan Keluarga

Konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup lima dimensi utama: (1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga, (2) Ketahanan Fisik, (3) Ketahanan Ekonomi, (4) Ketahanan Sosial Psikologis, dan (5) Ketahanan Sosial Budaya. Oleh karena itu, pengukuran kualitas ketahanan keluarga melibatkan kelima dimensi ini.³¹ Kementerian PPPA telah mengidentifikasi 24 indikator yang mencerminkan tingkat ketahanan keluarga. Indikator-indikator ini dikelompokkan ke dalam lima dimensi dan dibagi menjadi 15 variabel. Kelima dimensi tersebut meliputi: (1) Legalitas dan Struktur Keluarga, yang terdiri dari 3 variabel dengan 7 indikator; (2) Ketahanan Fisik, yang mencakup 3 variabel dengan 4 indikator; (3)

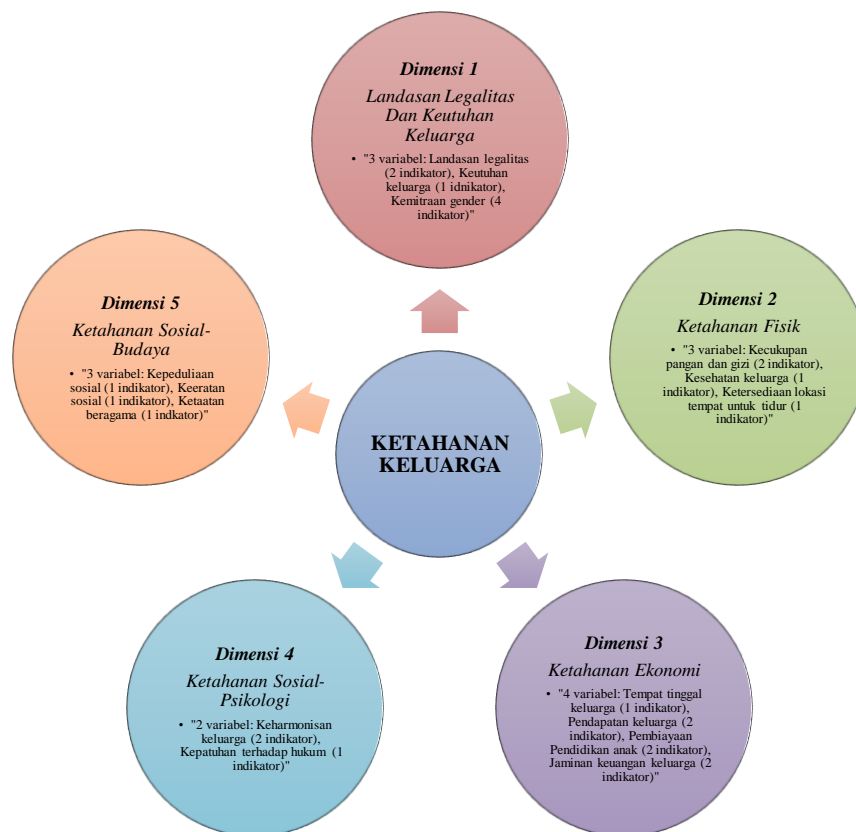
³⁰ Seieun Oh dan Sun Ju Chang, "Concept Analysis: Family Resilience," *Open Journal of Nursing* 04, no. 13 (2014), <https://doi.org/10.4236/ojn.2014.413105>.

³¹ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/239939/permen-pppa-no-7-tahun-2022>.

Ketahanan Ekonomi, yang terdiri dari 4 variabel dengan 7 indikator; (4) Ketahanan Sosial Psikologis, dengan 2 variabel dan 3 indikator; dan (5) Ketahanan Sosial Budaya, yang memiliki 3 variabel dengan 3 indikator.³²

Setiap dimensi pengukuran ketahanan keluarga dijelaskan melalui berbagai variabel, di mana setiap variabel diukur menggunakan beberapa indikator yang saling terkait secara fungsional. Penjelasan terkait dimensi, indikator ketahanan keluarga yang digunakan akan dijelaskan secara ringkas dalam bagan berikut:³³

Gambar 2. 1 Dimensi dan Variabel Pengukur Tingkat Ketahanan Keluarga



³² Anisah Cahyaningtyas dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 8.

³³ Anisah Cahyaningtyas dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 14.

Berikut indikator-indikator dari variabel-variabel dalam bagan di atas:

- a. Variabel landasan legalitas, diukur menggunakan 2 indikator, yaitu legalitas perkawinan dan legalitas kelahiran.
- b. Variabel keutuhan keluarga, diukur menggunakan 1 indikator. Yaitu keberadaan suami dan istri yang tinggal bersama dalam satu rumah.
- c. Variabel kemitraan gender, diukur menggunakan 4 indikator. Yaitu: kebersamaan dalam keluarga, kemitraan suami-istri, keterbukaan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan.
- d. Variabel kecukupan pangan dan gizi, diukur menggunakan 2 indikator yaitu kecukupan pangan dan kecukupan gizi.
- e. Variabel Kesehatan keluarga diukur dengan 1 indikator, yaitu keterbatasan dari penyakit kronis dan disabilitas.
- f. Variabel ketersediaan tempat/lokasi tetap untuk tidur, diukur menggunakan 1 indikator yaitu ketersediaan lokasi tetap untuk tidur.
- g. Variabel tempat tinggal keluarga, diukur menggunakan 1 indikator, yakni kepemilikan rumah.
- h. Variabel pendapatan keluarga, diukur menggunakan 2 indikator, yakni pendapatan perkapita keluarga dan kecukupan pendapatan keluarga.
- i. Variabel pembiayaan pendidikan anak, diukur dengan 2 indikator. Yaitu kemampuan pembiayaan pendidikan anak dan keberlangsungan pendidikan anak.
- j. Variabel jaminan keuangan keluarga, diukur berdasarkan 2 indikator. Pertama, tabungan keluarga, dan kedua adalah jaminan kesehatan keluarga.
- k. Variabel keharmonisan keluarga diukur berdasarkan 2 indikator, yaitu; sikap anti kekerasan terhadap perempuan dan perilaku anti kekerasan terhadap anak.
- l. Variabel kepatuhan terhadap hukum diukur berdasarkan 1 indikator, yakni penghormatan terhadap hukum.
- m. Variabel kepedulian sosial diukur dengan 1 indikator yaitu penghormatan terhadap lansia.
- n. Variable keeratan sosial diukur dengan 1 indikator, yaitu partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan.
- o. Variabel ketaatan beragama diukur dengan 1 indikator, yakni partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan.³⁴

C. Ketahanan Keluarga Menurut Undang-Undang

Ketahanan keluarga merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sosial suatu negara. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas

³⁴ Anisah Cahyaningtyas dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 15-22.

sosial. Dalam konteks ini, ketahanan keluarga tidak hanya dipahami sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan menghadapi tantangan, melainkan juga sebagai kekuatan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara optimal, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, sosial, maupun budaya.

Di Indonesia, ketahanan keluarga diatur melalui berbagai undang-undang dan kebijakan pemerintah, yaitu:

1. Undang-Undang No. 52 Tahun 2009

Dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, dijelaskan bahwa “ketahanan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”.³⁵ Undang-Undang ini merupakan dasar hukum tentang pembangunan dan ketahanan keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga di Indonesia. UU ini tidak hanya berfokus pada pengendalian jumlah penduduk melalui program Keluarga Berencana, tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera, mandiri, dan berketahanan.

2. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974

Undang-Undang Perkawinan ini menegaskan tentang pentingnya perkawinan sebagai dasar dari pembentukan sebuah keluarga yang selanjutnya hal tersebut dapat mempengaruhi ketahanan keluarga. Dalam pasal 30 sampai dengan 36, diantaranya adalah suami wajib melindungi istri dan memenuhi kebutuhan

³⁵ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>

kehidupan rumah tangga, sementara istri wajib untuk mengatur urusan domestik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan ketentuan tersebut, kondisi keluarga yang mampu menjalankan fungsi masing-masing secara optimal merupakan keluarga yang berketahanan sesuai dengan tujuan dari Undang-Undang No. 52 Tahun 2009.³⁶

3. Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014

Kebijakan ini merupakan aturan pelaksana dari Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 yang lebih spesifik mengatur kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga melalui program pembangunan keluarga. Dalam aturan ini ditekankan bahwa pembangunan keluarga yang berkualitas dapat dilakukan melalui peningkatan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Salah satu komponen utama dalam peraturan ini adalah penerapan program Keluarga Berencana yang bertujuan untuk mengendalikan jumlah penduduk dan menciptakan keluarga yang berencana memiliki anak sesuai dengan kemampuan fisik, ekonomi dan sosial mereka.

Selain itu, peraturan ini juga mencakup tentang perlindungan keluarga, termasuk di dalamnya memberikan dukungan bagi keluarga miskin dan rentan. Maka berdasarkan hal tersebut, secara keseluruhan PP No. 87 Tahun 2014 merupakan regulasi yang mendukung pengembangan keluarga berketahanan di Indonesia yang mampu menjalankan fungsi keluarga secara optimal dengan perlindungan hukum yang ada. Fungsi keluarga yang dimaksud terdapat dalam

³⁶ Feni Arifiani, "Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah dan Hukum Perkawinan di Indonesia," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20213>.

pasal 7 ayat (2), yaitu; fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosiaslisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi pembinaan lingkungan.³⁷

4. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 7 Tahun 2022

Ketahanan keluarga dalam Permen PPPA No. 7 Tahun 2022 didefinisikan sebagai peningkatan kualitas keluarga dari berbagai dimensi. Terdapat lima dimensi utama dalam meningkatkan kualitas keluarga untuk mewujudkan kesetaraan gender dan hak anak, yaitu:³⁸

- a. Legalitas dan Struktrur
- b. Ketahanan Fisik
- c. Ketahanan Ekonomi
- d. Ketahanan Sosial Psikologi
- e. Ketahanan Sosial Budaya

Peraturan ini menekankan pentingnya meningkatkan kualitas keluarga melalui lima dimensi yang telah disebutkan. Untuk mencapai kesetaraan gender dan memenuhi hak-hak anak, diperlukan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan lintas sektor dalam upaya menyelaraskan kebijakan, program, serta kegiatan. Oleh karena itu, peran pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya menjadi faktor kunci dalam mewujudkan kesetaraan gender dan pemenuhan hak anak dalam keluarga.

³⁷ <https://jdih.mahkamahagung.go.id/index.php/legal-product/pp-nomor-87-tahun-2014/detail>, diakses pada tanggal 14 September 2024

³⁸ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/239939/permen-pppa-no-7-tahun-2022>

D. Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam

Ketahanan keluarga tidak bisa dipisahkan dari persoalan individu-individu manusia dalam mempertahankan eksistensinya. Keluarga adalah kesatuan individu dalam Masyarakat. Keluarga yang baik dan hidup di lingkungan yang baik akan mendatangkan kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Agama telah memberikan tuntunan untuk kemaslahatan hidup manusia. Dalam Islam tuntunan hidup tersebut berada pada ruang lingkup yang luas yang disebut dengan syari'at.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketahanan keluarga didefinisikan dengan suatu keadaan Dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang Sejahtera dan Bahagia, lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat kelak.³⁹

Menurut Duvall, untuk merealisasikan ketahanan keluarga sebagaimana yang dimaksud dari penjelasan diatas diperlukan fungsi, peran dan tugas masing-masing anggota keluarga.⁴⁰ Hal ini sejalan dengan prinsip keluarga dalam Islam yang menekankan pentingnya suami dan istri menjalankan peran, tugas, dan fungsi masing-masing untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Untuk mewujudkan kemaslahatan dalam keluarga, setiap anggota keluarga wajib menunaikan hak dan kewajibannya. Suami, sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab memberikan nafkah, mencakup pemenuhan sandang, pangan, dan papan, serta kasih sayang dalam membimbing dan melindungi keluarganya. Setelah melaksanakan

³⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁴⁰ Evelyn M. Duvall, *Family Development*, (New York: Leppincot Company, 1971).

kewajibannya, suami berhak atas hak-haknya, sebagaimana istri dan anak juga memiliki hak dan kewajiban yang saling berhubungan.

Hubungan timbal balik ini menjadi dasar keharmonisan keluarga. Apabila setiap individu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, keluarga akan memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, pengingkaran terhadap hak dan kewajiban akan mengancam ketahanan keluarga, sehingga keharmonisan dan stabilitas sulit terwujud.

Adapun fungsi keluarga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mana hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014, dikatakan bahwa fungsi keluarga meliputi:⁴¹

1. Fungsi keagamaan, yaitu dengan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keimanan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
2. Fungsi sosial budaya, dilakukan dengan membina sosialisasi anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai keluarga.
3. Fungsi cinta kasih, diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian di antara anggota keluarga.
4. Fungsi melindungi, bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa aman dan terlindungi.

⁴¹ BKKBN, *Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*, (Jakarta: T.T), 39-56.

5. Fungsi reproduksi, bertujuan untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga.
6. Fungsi sosialisasi dan Pendidikan, fungsi yang dilakukan dalam keluarga dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.
7. Fungsi ekonomi, fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber pengasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan di masa depan.
8. Fungsi pembinaan lingkungan.

Menurut Jadidah dalam kajiannya, terdapat lima aspek ketahanan keluarga dalam Islam, yaitu; ketahanan agama, ketahanan fisik, ketahanan psikis, ketahanan ekonomi, serta ketahanan sosial.⁴² Pertama, ketahanan agama, keluarga dapat menghadapi dan bertahan dalam situasi sulit dengan memperdalam pemahaman agama dan memperkuat iman. Keyakinan dan penyerahan diri kepada Tuhan berkontribusi pada ketenangan individu, sehingga mempermudah penyelesaian masalah, terutama dalam konteks keluarga. Keluarga berfungsi sebagai unit dasar yang strategis untuk mengajarkan ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, ketahanan fisik, kondisi fisik anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup keluarga. Kesehatan

⁴² Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. (Bogor: IPB Press, 2012).

jasmani dan rohani merupakan elemen krusial dalam membangun kesejahteraan keluarga. Upaya menjaga kesehatan fisik, seperti konsumsi makanan bergizi, sangat penting. Islam menganjurkan konsumsi makanan yang halal dan baik sebagai bagian dari menjaga kesehatan.⁴³ Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”⁴⁴

Ketiga, ketahanan psikologis, mencakup kemampuan individu dalam mengelola emosi, stres, serta memiliki motivasi hidup dan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Keterampilan ini memastikan bahwa seluruh anggota keluarga dapat menjalankan fungsi masing-masing dengan optimal. Keempat, ketahanan ekonomi, merujuk pada kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan ini berpengaruh pada kualitas hidup dan kemampuan dalam mengatasi masalah.⁴⁵ Islam menganjurkan sedekah kepada keluarga, kerabat, dan mereka yang membutuhkan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ الدِّينُ وَالْأَفْرَاقُ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

⁴³ Amatul, “Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam”, 74.

⁴⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=168&to=168>

⁴⁵ Amatul Jadidah “Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam”, 75.

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”⁴⁶

Kelima, ketahanan sosial, ketahanan sosial mencakup kemampuan anggota keluarga untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial yang sehat dalam masyarakat. Hubungan sosial yang baik dapat mendukung perkembangan keluarga. Dalam Islam, konsep *hablumminannas* menekankan pentingnya hubungan antar manusia, mencakup segala bentuk interaksi sosial dan hubungan bermasyarakat, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama.⁴⁷

E. Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh

Froma Walsh merupakan seorang tokoh terkemuka dalam bidang ketahanan keluarga dan kesehatan mental. Ia adalah salah satu pendiri dan direktur Chicago Center for Family Health. Selain itu, Walsh menjabat sebagai Profesor Emeritus Mose dan Sylvia Firestone di School of Social Service Administration serta di Department of Psychiatry, Pritzker School of Medicine, University of Chicago. Sebagai seorang psikolog klinis berlisensi dan supervisor yang disertifikasi oleh American Association for Marriage and Family Therapy (AAMFT), Walsh telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang penelitian dan praktik klinis,

⁴⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=215&to=215>

⁴⁷ Amatul Jadidah, “Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam”, 75.

terutama dalam konteks ketahanan keluarga, membantu banyak keluarga menghadapi tantangan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.⁴⁸

Ketahanan keluarga diartikan sebagai kapasitas keluarga dalam menghadapi dan bangkit kembali dari berbagai persoalan hidup yang mengganggu, sehingga mereka menjadi lebih kuat dan lebih tangguh.⁴⁹ Walsh mengidentifikasi tiga dimensi utama yang mempengaruhi ketahanan keluarga, yaitu: sistem keyakinan keluarga (*belief system*), proses organisasi (*organizational processes*), dan proses komunikasi keluarga (*communication processes*). Ketiga dimensi ini memiliki beberapa indikator penjas, yakni:⁵⁰

1. Sistem keyakinan (*Belief system*)

Belief system mencakup nilai, kepedulian, sikap, bias, dan berbagai asumsi. Sistem keyakinan keluarga akan memberi jalan bagi keluarga untuk mengatur pengalamannya dan memungkinkan setiap anggota keluarga untuk memahami situasi, kejadian, dan perilaku di lingkungan. *Belief system* membantu keluarga memiliki orientasi untuk saling memahami satu sama lain, di tengah beragam kondisi yang sedang dihadapi. *Belief system* dibangun secara sosial dan diwariskan melalui narasi, ritual dan tindakan lainnya pada individu dan keluarga. *Beliefsystem* memiliki tiga indikator, yaitu :

a. *Making meaning of adversity*

⁴⁸ <https://www.psychologytoday.com/us/blog/between-cultures/201710/what-makes-families-resilient> diakses pada tanggal 09 Juli 2024

⁴⁹ Froma Walsh, "The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge," *Family Process* 35, no. 3 (1996), <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x>.

⁵⁰ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, (New York : The Guildford Press, 2015), 40.

Pemaknaan terhadap kemalangan atau situasi sulit yang sedang dihadapi keluarga akan menentukan bagaimana respons tindakan yang akan dimunculkan kemudian. Pemaknaan yang positif terhadap kemalangan akan membuat keluarga mampu menormalkan dan mengontekstualkan kemalangan tersebut dengan cara memperbesar perspektif terhadap kemampuan keluarga dalam mengatasinya. Kemalangan akan dapat dipahami dan ketika keluarga mampu melihat kesulitan sebagai sesuatu yang normal terjadi, kecenderungan untuk menyalahkan orang lain dan munculnya rasa malu dan tertekan yang berlebihan akan dapat berkurang. Dengan kata lain, keluarga yang resilien akan mampu menormalisasi krisis, untuk kemudian dapat melihat keadaan yang tidak menguntungkan sebagai sesuatu yang bermakna, mudah dipahami dan dapat dikelola.

b. *Positive outlook*

Keluarga yang resilien memiliki harapan akan masa depan, terlepas dari sulitnya kehidupan. Harapan sangat penting untuk mendorong energi dan upaya untuk mengatasi kesulitan. Keluarga resilien memiliki pandangan yang optimis dan mampu mengatasi situasi buruk yang dihadapi. Keluarga meyakini bahwa pesimisme hanya membuat mereka tidak berdaya, tidak dapat memperbaiki kondisi, dan kehilangan tujuan. Optimisme pada keluarga resilien pada umumnya diperkuat oleh pengalaman keberhasilan yang pernah dimiliki keluarga dalam menghadapi tantangan, juga lingkungan sosial yang mendukung.⁵¹

⁵¹ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 6.

c. *Transedence and spirituality*

Nilai-nilai dan praktik transenden memberikan makna dan tujuan atas kesulitan yang dialami keluarga. Sebagian besar keluarga mencari kekuatan, kenyamanan, dan bimbingan di masa-masa sulit melalui koneksi dengan tradisi budaya dan agama mereka, baik berupa ritual keagamaan maupun keyakinan keagamaannya. Keyakinan transedental dan spiritulitas yang dimiliki anggota keluarga akan memperkuat pemaknaan positif terhadap kesulitan. Keyakinan ini mempermudah individu untuk memahami, menyesuaikan diri, dan menerima kondisi yang tidak menyenangkan, karena segala hal yang terjadi dalam hidup memiliki keterkaitan dengan kehendak yang lebih tinggi daripada kemampuan manusia.⁵²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *belief system* melibatkan kemampuan anggota keluarga untuk memberi makna pada kesulitan yang dihadapi, melihatnya sebagai peluang positif, dan tetap optimis terhadap masa depan dengan berpegang pada keyakinan spiritual.

2. Pola organisasi keluarga (*Family Organizational system*)

Pola organisasi keluarga memberi jalan pada keluarga untuk mampu mengatur diri mereka sendiri dalam melakukan tugas sehari-hari. Pola-pola ini dipelihara oleh norma eksternal maupun internal, serta diperkuat oleh system kepercayaan budaya dan keluarga. Adapun indikatornya yaitu :

a. *Flexibility*

⁵² Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 104.

Fleksibilitas menunjukkan kemampuan keluarga untuk lentur menyesuaikan diri dengan berbagai situasi serta mengubah keadaan. Memiliki fleksibilitas bukan berarti keluarga kemudian tidak memiliki pola atau struktur apapun. Struktur tetap menjadi bagian penting untuk menjaga stabilitas keluarga ketika mengalami peristiwa buruk. Sehingga dapat membantu memastikan kesinambungan dan ketergantungan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga.⁵³

b. *Connectedness*

Keterhubungan merupakan perasaan bersama, saling mendukung dan berkolaborasi dalam unit keluarga, sambil tetap menghormati keterpisahan dan otonomi individu. Keterhubungan diperlukan oleh individu maupun keluarga untuk bertahan hidup, tetap menghargai kebutuhan masing-masing, perbedaan dan berbagai batasan interaksi yang ada. Apabila suatu saat aspek hubungan ini menjadi terganggu karena adanya beban persoalan tertentu, keluarga yang resilien akan menjalin keterhubungan kembali dan mendamaikan hubungan yang sebelumnya bermasalah.

c. *Mobilizing social and economic resources*

Indikator ini menekankan pentingnya peran sumber daya sosial dan ekonomi yang dapat membantu keluarga manakala menghadapi kondisi yang penuh tekanan. Jaringan sosial ekonomi memberikan bantuan praktis, menyediakan berbagai informasi, layanan, dukungan, pertemanan, kemudahan, termasuk didalamnya kesempatan untuk mengambil jeda dari persoalan yang

⁵³ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 106.

sedang dihadapi. Sebaliknya, minimnya sumber daya keluarga akan menjadi faktor yang semakin meperberat beban, mempersulit keluarga dalam beradaptasi dengan persoalan berat yang dialami.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, pola organisasi keluarga merujuk pada struktur keluarga, kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dalamnya (fleksibel), kualitas hubungan antar anggota keluarga, serta pemanfaatan efektif sumber daya sosial dan ekonomi untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

3. Proses komunikasi (*Communication processes*)

Komunikasi keluarga melibatkan pertukaran informasi untuk menyampaikan pikiran atau perasaan. Komunikasi yang efektif akan melibatkan kemampuan menyampaikan informasi, mendengarkan secara empatik, penuh perhatian, dan kemampuan berbagi tentang diri sendiri serta relasi diri dengan pihak manapun. Tiga indikator yang ada didalamnya adalah :

a. *Clarity*

Pesan yang jelas dan konsisten sangat berharga dalam proses komunikasi keluarga. Pengiriman pesan yang jelas dan konsisten penting untuk dapat menyampaikan informasi. Terlebih apabila informasi tersebut berpotensi ambigu, rentan dipersepsikan secara beragam. Kejelasan pesan akan memudahkan keluarga untuk berfungsi secara efektif.⁵⁵

b. *Open emotional expression*

⁵⁴ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 107.

⁵⁵ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 108.

Komunikasi terbuka, didukung oleh iklim rasa saling percaya, empati, dan toleransi terhadap perbedaan, memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi berbagai perasaan yang dapat timbul karena situasi krisis dan tekanan. Anggota keluarga perlu merasa aman dalam mengekspresikan emosinya. Individu dapat mengekspresikan berbagai aspek emosi kompleks dalam sistem keluarga. Interaksi positif sangat penting untuk ketahanan ketika kehidupan keluarga penuh dengan masalah, penderitaan, dan perjuangan.

Keluarga yang resilien mampu berbagi, berempati, dan mentoleransi berbagai perasaan. Setiap emosi baik positif maupun negatif dapat diekspresikan secara terbuka dengan cara-cara yang tepat pada anggota keluarga yang lain. Sebaliknya, anggota lain pun akan dapat merespons ekspresi emosi tersebut secara tepat, penuh pemahaman.⁵⁶

c. *Collaborative problem solving*

Pengambilan keputusan bersama dan manajemen konflik melibatkan negosiasi antar perbedaan. Hal ini penting untuk menetapkan prioritas yang jelas dan tujuan yang realistis. dan kemudian mengambil langkah nyata dalam menyelesaikan masalah. Keluarga yang resilien mampu mengelola dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Keluarga resilien mampu mengenali konflik sedini mungkin sehingga langkah penyelesaian dapat dilakukan dengan lebih cepat, tanpa menunggu persoalan berlarut-larut. Antar anggota dalam keluarga yang resilien saling berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, saling menyampaikan dan mendengarkan pendapat satu sama lain dengan penuh

⁵⁶ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 109.

penghargaan terhadap perbedaan yang mungkin ada, sehingga keputusan yang didiskusikan dapat disepakati bersama dengan segera.⁵⁷

Dengan demikian, proses komunikasi merupakan kemampuan keluarga untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi, berbagi perasaan dan emosi positif serta saling berempati dan menyelesaikan masalah secara kolabortif.

Di samping itu, Walsh dalam pemikirannya menawarkan aplikasi praktis yang melibatkan penerapan prinsip-prinsip ketahanan dalam intervensi keluarga dan layanan klinis untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi dan mengatasi stres serta tantangan. Menurut Walsh, ada tiga aplikasi praktis utama yang dapat diterapkan.⁵⁸

1. Membangun Keyakinan Keluarga yang Positif; dapat dilakukan dengan intervensi psikoterapi. Terapis dapat bekerja dengan keluarga untuk membantu mereka mengembangkan pandangan yang lebih optimis terhadap masa depan dan melihat kesulitan sebagai peluang untuk pertumbuhan.
2. Meningkatkan Pola Organisasi; membantu keluarga untuk menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan dengan mengembangkan struktur dan peran yang jelas namun dapat disesuaikan, serta mengembangkan jaringan dukungan sosial di luar keluarga inti, seperti komunitas, teman, dan layanan Masyarakat yang dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan.

⁵⁷ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 109-110.

⁵⁸ Froma Walsh, "Applying a Family Resilience Framework in Training, Practice, and Research: Mastering the Art of the Possible," *Family Process* 55, no. 4 (2016), <https://doi.org/10.1111/famp.12260>.

3. Mengembangkan Proses Komunikasi; mendorong komunikasi yang jujur dan terbuka dalam keluarga, serta melatih teknik-teknik pemecahan masalah yang kolaboratif untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum empiris. Penelitian hukum empiris merupakan sebuah penelitian yang melihat bagaimana hukum berjalan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga dalam penelitian hukum empiris, peneliti mengacu langsung pada data primer atau data dari sumber utama yang dihasilkan dari proses wawancara, observasi atau dengan melakukan penyebaran kuisisioner.⁵⁹

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu dengan mencermati dan mengkaji sebuah fenomena, kejadian atau keadaan hukum yang berada di tengah-tengah masyarakat. Hasil penelitian yang diperoleh dari pendekatan ini nantinya akan dijabarkan, dikorelasikan, dikaji dan dianalisis bagaimana suatu hukum tersebut berlaku di masyarakat.⁶⁰

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang bersifat empiris, keakuratan dan kekomprehensifan suatu data dan informasi dapat dilihat dari dimana posisi peneliti dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti tidak ikut serta berpartisipasi dalam lingkup kehidupan informan atau disebut dengan *non-partisipatoris*.⁶¹ Secara praktis, peneliti mengamati dan menyelidiki perilaku informan dalam bersosial. Kemudian

⁵⁹ Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris* (Jakarta: Kencana, 2018), 149-150.

⁶⁰ Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum* (Banten: Unpam Press, 2018), 86.

⁶¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017), 36, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

dilanjutkan dengan wawancara kepada para *murabbiyah* di Pesantren Thursina IIBS Malang yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah bagian yang menggambarkan tempat atau lokasi di mana penelitian dilakukan. Ini merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam penelitian hukum empiris.⁶² Pesantren Thursina International Islamic Boarding School Malang adalah lokasi untuk dilakukannya penelitian ini. Penentuan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh dua alasan. Pertama, *murabbiyah* Thursina IIBS adalah satu-satunya *murabbiyah* yang tetap menjalankan peran *murabbiyah* meskipun sudah berkeluarga. Kedua, jadwal kerja *murabbiyah* yang berbeda dengan jadwal pada umumnya. Maka dua hal ini menarik peneliti untuk menelusuri ritme kehidupan *murabbiyah* dan ketahanan dalam keluarga secara mendalam.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari informan yang menjadi objek dalam topik penelitian dengan melalui proses wawancara, survei, observasi atau kuesioner.⁶³ Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui

⁶² Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum*, 66.

⁶³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 *murabbiyah* Thursina IIBS di Malang. Di bawah ini adalah daftar nama-nama *murabbiyah* yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Jumlah Anak	Usia Anak	Lama Perkawinan
1.	Ana Qurrotul Aini	1	7 Bulan	2 Tahun
2.	Chalifah Tamsil	3	6 Tahun, 3 Tahun, 6 Bulan	7 Tahun
3.	Dewi Asih	1	5 Tahun	6 Tahun
4.	Dwi Rahayu Utami	1	1,5 Tahun	3 Tahun
5.	Farla Aunun Siha	0	-	4 Tahun
6.	Fifi Lutfiyah M	0	-	5 Bulan
7.	Mita Khoiriyah	0	-	3 Bulan
8.	Neila Sakinah	0	-	3 Tahun
9.	Umainah	1	3 Tahun	4 Tahun
10.	Zumrotul Azizah	1	3 Tahun	6 Tahun

Pemilihan informan yang telah disebutkan dalam tabel di atas dilakukan secara selektif dan teliti. Karena pada kenyataannya, jumlah *murabbiyah* di Pesantren Thursina IIBS Malang adalah 35 orang. Namun tidak semua *murabbiyah* tersebut sudah menikah. Jumlah *murabbiyah* yang sudah menikah adalah 12 orang, namun hanya 10 orang yang memiliki jadwal kerja berbeda dengan suaminya.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder merupakan data penunjang atau sebagai data pendukung data primer.⁶⁴ Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari tiga sumber: pertama, Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri PPPA No. 7 Tahun 2022; kedua, jurnal ilmiah tentang ketahanan keluarga; dan terakhir, buku yang berjudul “*Strengthening Family Resilience*” oleh Froma Walsh dan buku “Pembangunan Ketahanan Keluarga” yang ditulis oleh Anisah Cahyaningtyas dkk dan diterbitkan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), serta buku-buku dan jurnal lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan suatu gejala yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan hasil yang alami dan faktual.⁶⁵ Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, sehingga dalam melakukan proses pengamatan peneliti ikut mengambil bagian dalam kehidupan objek penelitian yang akan diobservasi.

⁶⁴ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram: Mataram University Press, 2020), 89.

⁶⁵ Hasanah, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI”, 26.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini tidak hanya mengacu pada pertanyaan wawancara yang sudah disiapkan. Namun, urutan pertanyaan juga bergantung pada proses dan jawaban setiap informan tanpa menghilangkan aspek-aspek penting dalam pertanyaan wawancara.⁶⁶ Dalam prosesnya, wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi. Sehingga wawancara merupakan pengumpulan data primer yang bersumber dari informan penelitian di lapangan. Informan penelitian ini adalah *murabbiyah* di Thursina IBS di Malang yang sudah menikah. *Murabbiyah* yang dimaksud adalah Zumrotul Azizah, Fifi Lutfiyah Maulidah, Umainah, Neila Sakinah, Dewi Asih, Ana Qurrotul Aini, Farla Aunun Siha, Dwi Rahayu Utami, Mita Khoiriyah dan Chalifah Tamsil.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menyediakan bukti dan keterangan yang dapat digunakan sebagai referensi atau catatan resmi tentang suatu peristiwa atau informasi tertentu.⁶⁷ Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa visual seperti foto atau gambar yang mendukung hasil penelitian.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data, langkah berikutnya dalam proses penelitian adalah melakukan analisis data.⁶⁸

⁶⁶ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, 95.

⁶⁷ Blasius Sudarsono, "MEMAHAMI DOKUMENTASI," *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>.

⁶⁸ Sutanto Priyo Hastono, *Analisis Data* (Depok: t.p., 2006), 6.

1. Pengolahan Data (*Editing*)

Pengolahan data adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat akurasi data dengan menelaah kembali informasi, dokumen atau catatan yang diperoleh.⁶⁹ Pengolahan data umumnya dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya; pemeriksaan data, penandaan data, klasifikasi dan penyusunan/sistematisasi data. Pada proses ini, peneliti memeriksa kembali ketidaksesuaian data, serta hubungan dan kesamaan data satu dengan data lainnya. Kemudian melakukan penandaan pada data yang diperlukan dan tidak diperlukan sehingga dapat dengan mudah melakukan pengklasifikasian data. Dalam klasifikasi data, peneliti menyusun data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara pada *murabbiyah* Thursina IIBS sesuai dengan kategori-kategori yang sudah ditentukan. Selanjutnya dilakukan sistematisasi data dari yang umum untuk kemudian dicari kepada yang khusus terkait dengan masalah penelitian.⁷⁰

2. Analisis Data (*Analizing Data*)

Dalam proses analisis data, peneliti melakukan kajian atau telaahan terhadap hasil pengolahan data dengan menggunakan teori-teori yang telah didapatkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dan menganalisis data yang didapatkan dengan menggunakan teori ketahanan keluarga oleh Froma Walsh (*Family Resilience Theory*) yang kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat yang baik dan benar sehingga dapat dengan mudah diinterpretasikan oleh pembaca.⁷¹

⁶⁹ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 129.

⁷⁰ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, 104.

⁷¹ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, 104.

3. Kesimpulan (*Concluding*)

Kesimpulan adalah langkah terakhir dalam mendapatkan hasil dari informasi yang telah dianalisis dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Thursina IIBS Malang

Thursina merupakan sekolah bertaraf Internasional berbasis Islam dan menerapkan Boarding School dengan system pengelolaan pondok pesantren Modern. Thursina International Islamic Boarding School (Thursina IIBS) didirikan pada tahun 2012, dengan angkatan pertama jenjang SMP yang mulai beroperasi pada tahun 2014. Sementara jenjang SMA mulai beroperasi pada tahun 2017-2018. Pada awal pendiriannya, lembaga ini dikenal dengan nama Tazkia International Islamic Boarding School (Tazkia IIBS), yang sudah cukup dikenal luas oleh masyarakat. Seiring dengan perkembangan waktu, Tazkia IIBS melakukan rebranding dan mengubah namanya menjadi Thursina IIBS. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh beberapa tokoh, dua di antaranya adalah Ust. Dr. Muhammad Ali Wahyudi, M.Pd., dan Ust. Nur Abidin, M.Ed.⁷²

Berawal dari keinginan Ust. Dr. Muhammad Ali Wahyudi, M.Pd. untuk mendirikan pesantren modern berbasis internasional, beliau berkolaborasi dengan Ust. Nur Abidin, M.Ed., dan menginisiasi pendirian Thursina International Islamic Boarding School (Thursina IIBS) pada tahun 2014. Meskipun keduanya memiliki latar belakang kultur dan organisasi sosial keagamaan yang berbeda, mereka berhasil menyatukan visi dan misi dalam

⁷² https://thursinaiibs.sch.id/home/show_post/mengintip-3-pondok-pesantren-modern-di-kabupaten-malang, diakses pada tanggal 24 Oktober 2024

pendirian pesantren ini. Dalam pengelolaan Thursina IIBS, Ust. Dr. Muhammad Ali Wahyudi, M.Pd. berperan dalam pengembangan kelembagaan, ketenagaan, serta sarana dan prasarana, sementara Ust. Nur Abidin, M.Ed. bertanggung jawab atas bidang akademik dan pendidikan.

Thursina International Islamic Boarding School beralamat di Jl. Tirta Sentono, No. 15, Dusun Klandungan, Landungsari, Dau, Malang, Jawa Timur dengan kode pos 65151.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi dan misi merupakan bagian yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, karena keduanya menjadi panduan strategis dan operasional yang membentuk arah dan tujuan lembaga. Visi berfungsi sebagai gambaran ideal tentang masa depan yang ingin dicapai oleh lembaga, yang kemudian menjadi inspirasi bagi seluruh komponen pendidikan untuk bekerjasama mencapai tujuan. Thursina IIBS telah memiliki visi yang jelas yang menjadi acuan dalam pengimplementasian seluruh kegiatan yang ada disana. Adapun visi Thursina IIBS adalah “Menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang unggul dan berstandar internasional (*Being a leading and world-class Islamic boarding school*)”.

Sementara misi Thursina IIBS adalah “Menyediakan lingkungan belajar yang *religious, challenging* dan *rewarding* yang berfokus pada pendidikan yang menyeluruh (*holistic*) dan berimbang (*balanced*) sehingga melahirkan cendekiawan muslim dan muslimah yang berkepribadian Islami (*morally excellent*), berjiwa pemimpin (*being an inspiring leader*) dan berwawasan global

(*internationally minded*)”.⁷³ Melalui misi, lembaga pendidikan dapat mengetahui langkah konkrit dan pendekatan strategis untuk merealisasikan visi tersebut.

Selain itu, pendirian Thursina IIBS bertujuan untuk berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan yang mampu membekali generasi muda bangsa dan generasi Islam dengan kompetensi yang unggul. Melalui pendekatan *holistic* dan *balance*, Thursina IIBS berkomitmen untuk memberikan pendidikan terbaik dan mendukung perkembangan santri di berbagai aspek. Lembaga ini juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan, *life skill*, serta kemampuan pemecahan masalah ke dalam setiap program pendidikannya. Selain itu, kehadiran Thursina IIBS juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan yang lain dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif.⁷⁴

B. Ketahanan Keluarga Istri Yang Bekerja di Malam Hari: Keluarga *Murabbiah* Thursina IIBS Malang

1. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Dalam aspek ini, terdapat tiga variabel yang diukur, yaitu; landasan legalitas, keutuhan keluarga dan kemitraan gender.

⁷³ https://thursinaiibs.sch.id/home/show_page/vision-, diakses pada tanggal 24 Oktober 2024

⁷⁴ Maulidia, “Manajemen Hubungan Masyarakat Lembaga Pendidikan Thursina International Islamic Boarding School Malang Dalam Mewujudkan Reputasi Internasional”, (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/64933/1/220106210006.pdf>

a. Landasan Legalitas

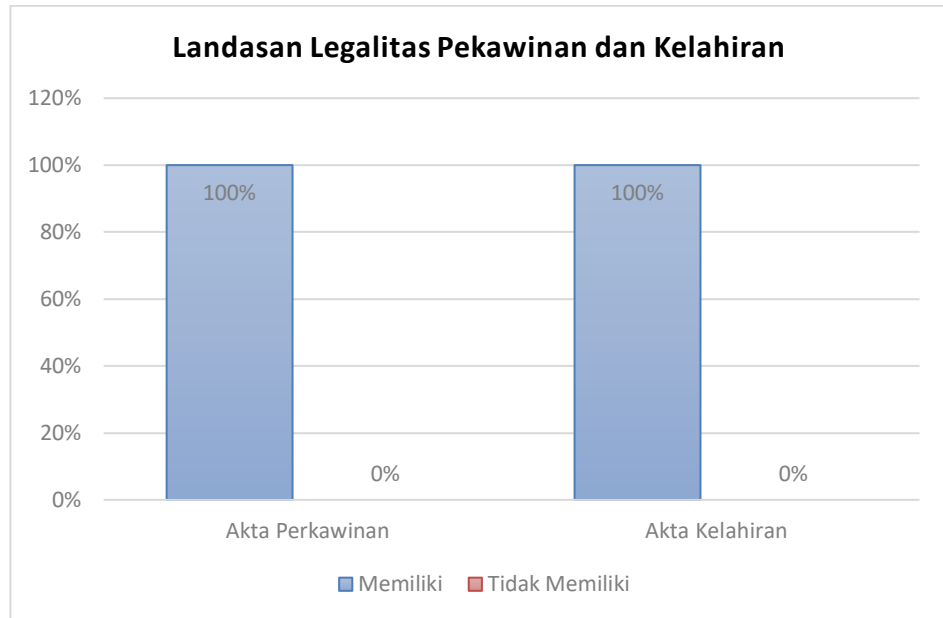
Landasan legalitas mencakup legalitas perkawinan dan legalitas kelahiran. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, Perkawinan adalah sah jika dilakukan menurut kepercayaan masing-masing; dan perkawinan harus dicatat menurut perundang-undangan yang berlaku.⁷⁵ Perkawinan yang dilaksanakan menurut agama Islam, dicatat oleh Pegawai Pencatat Nikah dari Kantor Urusan Agama (KUA), sedangkan perkawinan yang dilangsungkan menurut agama selain Islam, dicatat oleh Pegawai Pencatat Perkawinan pada kantor Catatan Sipil sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.⁷⁶ Kemudian legalitas kelahiran dibuktikan dengan adanya akte kelahiran yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden (10 orang atau 100%) menyatakan telah memiliki buku nikah yang dikeluarkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA), sesuai dengan keyakinan mereka sebagai umat Islam. Dari jumlah tersebut, 6 responden (60%) telah dikaruniai anak, sedangkan 4 responden (40%) belum memiliki anak. Seluruh responden yang memiliki anak (6 orang atau 100%) telah mendaftarkan kelahiran anak mereka di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) sehingga setiap anak telah memiliki akta kelahiran.

⁷⁵ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>

⁷⁶ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/67678/pp-no-9-tahun-1975>

Tabel 4. 1 Diagram Kepemilikan Akta Perkawinan dan Kelahiran Keluarga *Murabbiyah*



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Peneliti menemukan dokumen legalitas seperti buku nikah dan akta kelahiran saat berkunjung ke rumah responden. Buku nikah berwarna hijau dimiliki oleh istri, sementara yang berwarna merah milik suami. Selain itu, peneliti juga melihat akta kelahiran anak dengan nama kedua orang tua yang tercantum sesuai dengan data pada buku nikah tersebut.⁷⁷

Gambar 4. 1 Dokumen Buku Nikah dan Akta Kelahiran



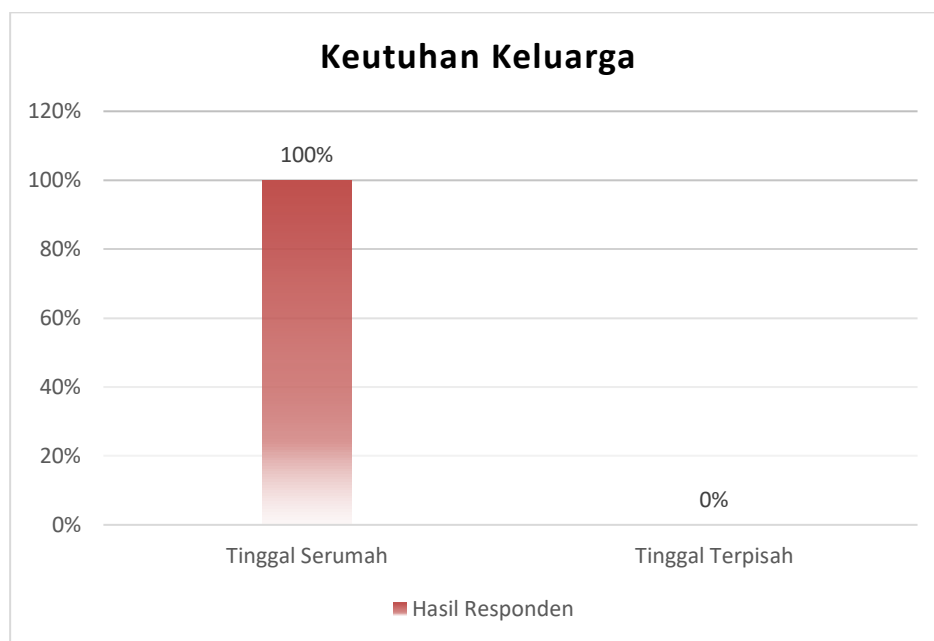
Sumber: Dokumen Responden

⁷⁷ Observasi di Rumah ZA, 23 November 2024

b. Keutuhan Keluarga

Keutuhan keluarga diindikasikan oleh keberadaan suami, istri dan anak-anak yang tinggal bersama dalam satu rumah tanpa adanya perpisahan fisik atau pemisahan tempat tinggal dalam waktu yang lama. Sebanyak 10 responden (100%) menyatakan bahwa mereka tinggal bersama dalam satu rumah tanpa adanya pemisahan fisik dan tempat tinggal.

Tabel 4. 2 Diagram Keutuhan Keluarga *Murabbiyah*



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

c. Kemitraan Gender

Kemitraan gender dalam konteks pembagian peran keluarga merujuk pada distribusi tanggung jawab yang adil dan seimbang antara suami dan istri dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran, baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan.

Dalam kemitraan gender, terdapat 4 (empat) indikator, yaitu; kebersamaan dalam keluarga, kemitraan suami-istri, keterbukaan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden (90%) menyatakan memiliki waktu luang bersama keluarga selama 1 jam setiap hari sebelum tidur, ditambah 31 jam saat akhir pekan. Dengan demikian, secara total, 9 keluarga ini menghabiskan waktu bersama selama 32 jam per minggu. Berdasarkan kategori, jumlah tersebut tergolong “lebih dari cukup” dalam hal kebersamaan keluarga. Sementara itu, 1 responden (10%) melaporkan memiliki waktu luang bersama keluarga sebanyak 27 jam per minggu yang hanya terjadi saat akhir pekan. Jumlah waktu luang sebesar 27 jam ini dikategorikan sebagai “cukup” dalam hal kebersamaan keluarga.⁷⁸

Sebanyak 8 responden menyatakan bahwa kemitraan antara suami dan istri berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan melalui pembagian peran yang seimbang, di mana suami dan istri sama-sama terlibat dalam urusan rumah tangga, baik dalam peran domestik maupun publik. Sementara itu, 2 responden melaporkan bahwa mereka bekerja sekaligus mengurus urusan rumah tangga, sedangkan suami hanya fokus pada pekerjaan di ranah publik. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan gender dalam keluarga tersebut masih belum terpenuhi, karena pembagian peran antara suami dan

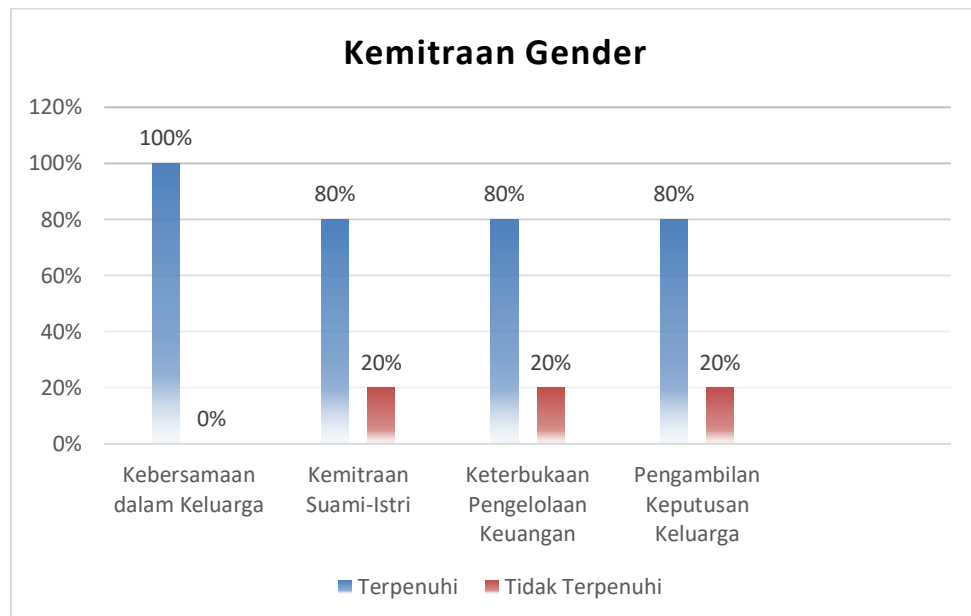
⁷⁸ Kim Parker dan Wendy Wang, “Modern Parenthood: Roles of Moms and Dads Converge as They Balance Work and Family,” *Pew Research Center*, 2011.

istri yang tidak seimbang. Istri memikul tanggung jawab ganda, sedangkan suami hanya berkontribusi dalam peran publik.

Selanjutnya, sebanyak 8 responden menyatakan bahwa suami dan istri memiliki keterbukaan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Sementara itu, 2 responden melaporkan bahwa tidak terdapat keterbukaan dari pihak suami dalam hal pengelolaan keuangan keluarga.

Mengenai pengambilan keputusan dalam keluarga, 2 responden menyatakan bahwa belum terdapat komunikasi yang efektif dalam proses pengambilan keputusan atau perencanaan keluarga bersama, termasuk dalam perencanaan jumlah anak yang diinginkan. Sebaliknya, 8 responden lainnya melaporkan adanya komunikasi dalam pembahasan terkait pengambilan keputusan keluarga.

Tabel 4. 3 Diagram Kemitraan Gender Keluarga *Murabbiyah*



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan data pada diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemitraan gender pada keluarga istri yang bekerja di malam hari umumnya sudah cukup baik, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya terpenuhi.

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa seluruh keluarga istri yang bekerja di malam hari telah memiliki landasan legalitas melalui kepemilikan buku nikah yang sah dan akta kelahiran anak. Tingginya tingkat kepatuhan ini menunjukkan bahwa keluarga-keluarga tersebut menyadari pentingnya legalitas sebagai fondasi awal dalam membangun keluarga yang stabil. Landasan legalitas yang kokoh tidak hanya menjadi syarat administratif, tetapi juga memberikan akses terhadap hak-hak sipil, seperti akta kelahiran bagi anak, yang menjadi kunci untuk memperoleh layanan sosial, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan keluarga sebagaimana diatur dalam UU No. 52 Tahun 2009, yaitu meningkatkan kualitas keluarga agar tercipta rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik.⁷⁹

Kepemilikan dokumen legal seperti buku nikah dan akta kelahiran juga mencerminkan adanya kesadaran hukum yang kuat di kalangan keluarga responden. Kesadaran ini dapat berkontribusi positif pada dimensi lain dari ketahanan keluarga, seperti stabilitas sosial-psikologi dan ekonomi, karena keluarga yang legal secara hukum cenderung lebih terlindungi dalam mendapatkan hak-hak mereka. Sebaliknya, perkawinan yang tidak sah atau tidak

⁷⁹ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>

tercatat berpotensi memunculkan risiko berupa tidak terpenuhinya hak-hak istri dan anak, yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan keluarga.⁸⁰

Pada aspek keutuhan keluarga, ditemukan bahwa seluruh responden tinggal bersama dalam satu rumah. Secara fisik, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keutuhan sebagai sebuah keluarga inti. Keutuhan fisik dalam keluarga sering kali dianggap sebagai prasyarat keberhasilan fungsi keluarga, karena memungkinkan interaksi yang lebih intens dan mendukung ikatan emosional antar anggota keluarga. Menurut teori fungsi keluarga, salah satu fungsi utama keluarga adalah menciptakan rasa aman dan stabilitas emosional,⁸¹ yang lebih mudah dicapai jika anggota keluarga tinggal bersama.

Namun, keutuhan keluarga tidak dapat diukur hanya dari aspek fisik. Keharmonisan keluarga bergantung pada kualitas interaksi dan keterlibatan emosional antar anggota keluarga. Meskipun tinggal bersama meningkatkan peluang untuk membangun hubungan yang harmonis, hal ini tidak menjamin keberhasilan fungsi keluarga jika tidak didukung oleh komunikasi yang efektif dan pengelolaan konflik yang baik. Sebaliknya, keluarga yang tinggal terpisah, terutama suami-istri, dapat tetap menjalankan fungsi keluarga dengan baik jika memiliki strategi komunikasi yang kuat dan keterlibatan emosional yang terjaga, sebagaimana dijelaskan oleh Froma Walsh dalam konsep ketahanan keluarga.⁸² Dengan demikian, keutuhan keluarga secara fisik memang penting, tetapi

⁸⁰ Anisah Cahyaningtyas dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 39.

⁸¹ BKKBN, *Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*, 42-48.

⁸² Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 108.

kualitas hubungan antar anggota keluarga tetap menjadi kunci utama keberhasilan fungsi keluarga dan keberlangsungan kehidupan keluarga.

Pada aspek kemitraan gender, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga istri yang bekerja di malam hari secara umum telah memiliki fondasi yang baik dalam penerapan prinsip kemitraan gender. Prinsip ini mencakup pembagian peran yang adil, penghormatan terhadap kontribusi masing-masing pasangan, serta pengambilan keputusan bersama sebagai tim yang setara. Dalam konteks keluarga *murabbiyah*, penerapan prinsip ini menjadi penting karena pekerjaan istri di malam hari menghadirkan tantangan tambahan, seperti pengaturan waktu, pembagian tanggung jawab domestik, dan komunikasi yang efektif.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa beberapa aspek penting, seperti kemitraan suami-istri, pengambilan keputusan dan keterbukaan keuangan, masih memerlukan perhatian lebih. Misalnya, keterbukaan keuangan menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan kepercayaan antara pasangan. Ketika tidak ada keterbukaan, potensi konflik keuangan dapat meningkat, yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga.

Selain itu, komunikasi dalam pengambilan keputusan keluarga menjadi kunci dalam memastikan semua anggota merasa didengar dan dihargai. Menurut teori kemitraan gender, pengambilan keputusan bersama tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap keputusan yang dibuat, tetapi juga

memperkuat solidaritas antara pasangan.⁸³ Oleh karena itu, peningkatan pada aspek ini dapat mendukung ketahanan keluarga secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip kemitraan gender di keluarga istri yang bekerja di malam hari sudah cukup baik, tetapi diperlukan upaya lebih untuk mengatasi tantangan-tantangan spesifik tersebut. Peningkatan kemitraan dalam pengambilan keputusan dan keterbukaan keuangan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keharmonisan dan stabilitas keluarga.

2. Ketahanan Fisik

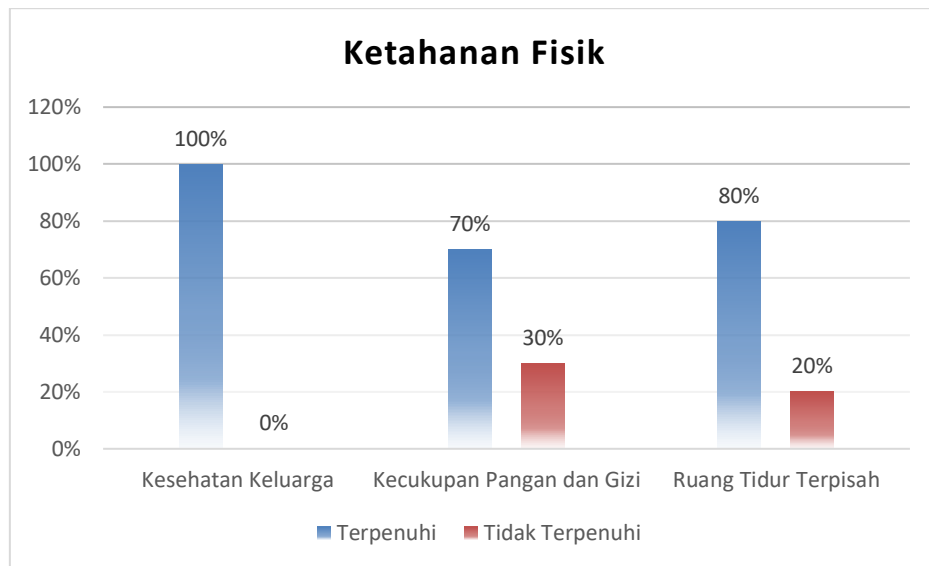
Dalam aspek ketahanan fisik, terdapat tiga variabel yang diukur; kesehatan anggota keluarga, kecukupan pangan dan gizi, serta ketersediaan lokasi tetap untuk tidur. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) merasa bahwa anggota keluarga mereka dalam kondisi kesehatan yang baik, tanpa adanya anggota keluarga yang menderita penyakit akut, kronis, atau cacat bawaan. Sebanyak 70% keluarga sudah menerapkan pola makan sehat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi yang seimbang. Namun, 30% responden melaporkan bahwa salah satu anggota keluarga mereka memiliki preferensi makanan yang kurang seimbang, seperti tidak menyukai sayuran dan ikan.

Kemudian sebanyak 60% keluarga melaporkan bahwa terdapat ruang tidur terpisah antara orang tua dan anak. Selain itu, 20% responden menyatakan bahwa mereka telah menyiapkan ruang tidur khusus untuk anak meskipun saat

⁸³ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press, 2012), 5-7.

ini belum memiliki anak, dan 20% keluarga lainnya mengaku belum menyediakan ruang tidur terpisah untuk anak.

Tabel 4. 4 Diagram Ketahanan Fisik Keluarga *Murabbiyah*



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, kondisi kesehatan keluarga berada dalam kondisi kesehatan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga-keluarga tersebut memiliki akses yang baik terhadap layanan kesehatan dan mampu menjaga kesehatan fisik anggota keluarga. Namun di sisi lain, beberapa anggota keluarga masih belum memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara optimal, terutama karena rendahnya konsumsi sayuran yang disebabkan oleh preferensi pribadi.

Sementara, menurut buku *Pembangunan Ketahanan Keluarga* yang diterbitkan oleh KPPPA, parameter seseorang dapat dikatakan memenuhi gizi seimbang salah satunya adalah jika mengonsumsi nasi, sayur, ikan, tempe, tahu,

dan buah setidaknya dua kali sehari.⁸⁴ Hal ini sejalan dengan pedoman gizi seimbang dari Kementerian Kesehatan, yang menekankan pentingnya konsumsi berbagai jenis makanan untuk mencakup sumber karbohidrat (nasi), protein (lauk pauk), serta vitamin dan mineral (sayur dan buah).⁸⁵

Selanjutnya kondisi tempat tinggal, sebagai salah satu indikator pendukung ketahanan fisik keluarga *murabbiyah*, sebagian besar telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh KPPPA. Salah satu kriteria tersebut adalah penyediaan kamar tidur yang terpisah antara orang tua dan anak. Namun, terdapat beberapa keluarga masih memilih untuk tidur bersama anak, terutama karena usia anak yang masih kecil atau balita dan belum memungkinkan untuk tidur mandiri.

Menurut peneliti, pemilihan untuk tidur bersama anak kurang ideal, terutama bagi istri yang bekerja pada malam hari. Aktivitas kerja yang menguras energi di malam hari memerlukan kualitas istirahat yang optimal untuk memulihkan kondisi fisik. Hal ini menjadi semakin penting mengingat istri tersebut harus kembali bekerja pada pukul 03.00 dini hari, sehingga kualitas tidur yang terganggu dapat berdampak negatif pada ketahanan fisik dan kemampuan menjalankan perannya dalam keluarga maupun pekerjaan.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan penerapan metode *sleep training* untuk anak sebagaimana yang telah dilakukan oleh artis Nikita Willy

⁸⁴ Anisah Cahyaningtyas dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 11.

⁸⁵ https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/179/pilar-utama-dalam-prinsip-gizi-seimbang, diakses pada tanggal 30 November 2024

dan berhasil.⁸⁶ Metode ini merupakan latihan untuk membantu bayi tidur sendiri selama beberapa jam di malam hari tanpa bergantung kepada orang tua atau pengasuh, biasanya diterapkan pada bayi umur 4 hingga 6 bulan.⁸⁷ Menurut penelitian dalam bidang psikologi perkembangan, *sleep training* dapat membantu anak mengembangkan pola tidur yang sehat dan mandiri, sehingga meningkatkan kualitas tidur baik untuk anak maupun orang tua.⁸⁸ Kualitas tidur yang baik sangat penting dalam menjaga ketahanan fisik individu. Menurut Walsh, individu yang sehat secara fisik cenderung lebih mampu menghadapi stres dan tantangan dalam keluarga, serta memiliki energi untuk berkontribusi secara positif terhadap dinamika rumah tangga.⁸⁹

3. Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi keluarga diukur melalui empat variabel, yaitu: tempat tinggal, pendapatan, pembiayaan pendidikan anak, dan tabungan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya 2 responden (20%) yang sudah memiliki rumah sendiri sebagai tempat tinggal, sementara 80% lainnya masih tinggal di rumah kontrakan. Mayoritas responden (80%) menyatakan bahwa pendapatan keluarga mereka mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun 20% mengaku pernah menunggak pembayaran listrik akibat kesulitan dalam

⁸⁶ <https://www.suara.com/lifestyle/2023/02/17/063500/canggih-baby-izz-gak-nangis-dan-bangun-malam-karena-sleep-train-dari-nikita-willy-apa-keunggulannya>, diakses pada tanggal 01 Desember 2024

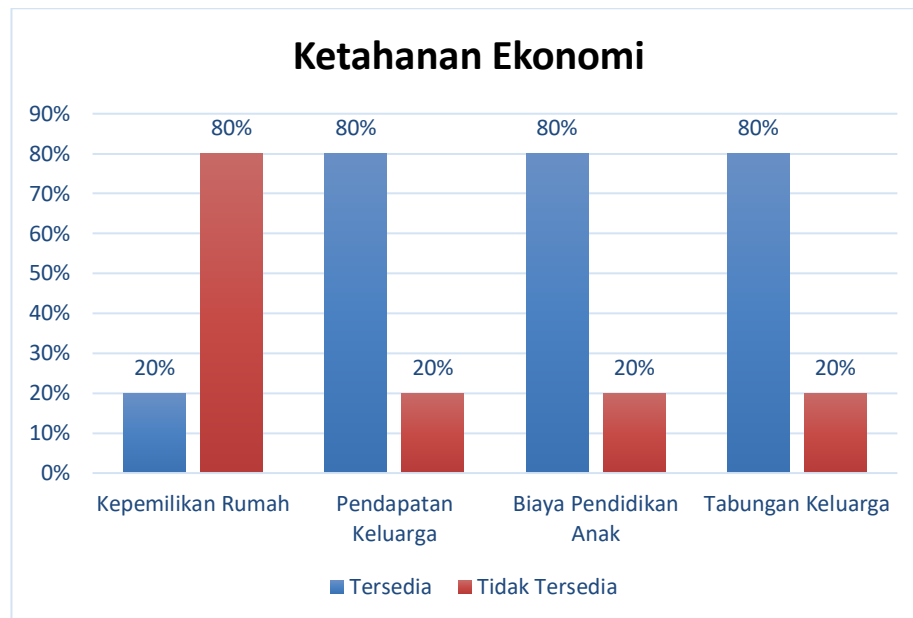
⁸⁷ <https://www.alodokter.com/sleep-training-bayi-ketahui-5-metode-dan-tips-menerapkannya>, diakses tanggal 01 Desember 2024

⁸⁸ Amy Wolfson, Patricia Lacks, dan Andrew Futterman, "Effects of Parent Training on Infant Sleeping Patterns, Parents' Stress, and Perceived Parental Competence," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 60, no. 1 (1992), <https://doi.org/10.1037/0022-006X.60.1.41>.

⁸⁹ Froma Walsh, "Family resilience: A framework for clinical practice," *Family Process* 42, no. 1 (2003), <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>.

mengelola keuangan. Terkait dengan pembiayaan pendidikan anak, 20% responden merasa mampu menanggung biaya pendidikan anak mereka dengan pendapatan keluarga yang ada, sedangkan 80% lainnya belum dapat menilai karena anak mereka belum memasuki usia sekolah. Dalam hal tabungan, 80% responden menyatakan memiliki tabungan yang cukup untuk menghadapi keadaan darurat, sementara 20% lainnya melaporkan bahwa mereka belum memiliki tabungan yang memadai.

Tabel 4. 5 Diagram Ketahanan Ekonomi Keluarga *Murabbiyah*



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga *murabbiyah* secara umum berada pada tingkat yang cukup baik. Ketahanan ekonomi adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, serta kemampuan mengelola keuangan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga.⁹⁰ Dalam hal ini,

⁹⁰ Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009

mayoritas keluarga telah menunjukkan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki tabungan sebagai bentuk antisipasi terhadap keadaan darurat. Hal ini mencerminkan adanya pengelolaan keuangan yang terencana dan sikap tanggung jawab dalam mengatur pendapatan keluarga.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait kepemilikan rumah dan pengelolaan keuangan. Mayoritas keluarga masih tinggal di rumah kontrakan, yang mencerminkan bahwa mereka belum mencapai kestabilan dalam kepemilikan aset jangka panjang. Kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator penting dalam ketahanan ekonomi keluarga karena mencerminkan stabilitas dan perlindungan dari risiko sosial-ekonomi di masa depan.⁹¹ Dalam konteks ini, keluarga yang masih bergantung pada rumah kontrakan mungkin menghadapi beban ekonomi tambahan, seperti biaya sewa yang terus meningkat.⁹²

Selain itu, beberapa keluarga mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya literasi keuangan atau perencanaan yang tidak matang.⁹³ Kesulitan dalam mengelola keuangan dapat berisiko mengganggu stabilitas ekonomi keluarga, terutama jika pengeluaran tidak seimbang dengan pendapatan. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan literasi keuangan, seperti melalui pelatihan atau bimbingan

⁹¹ Anisah Cahyaningtyas dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 79.

⁹² <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5061849/sewa-kontrakan-tambah-mahal-saat-harga-bbm-naik-kok-bisa>, diakses pada tanggal 01 Desember 2024

⁹³ Amanita Novi Yushita, "Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi," *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 6, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>.

tentang pengelolaan anggaran, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang.

Menurut teori ketahanan, dimensi ekonomi merupakan fondasi yang penting untuk mendukung fungsi-fungsi keluarga lainnya. Ketahanan ekonomi yang kuat tidak hanya memberikan rasa aman bagi anggota keluarga tetapi juga mendukung terciptanya hubungan harmonis dan stabilitas emosional dalam keluarga.⁹⁴ Dengan mengatasi tantangan yang ada, seperti kepemilikan rumah dan pengelolaan keuangan, keluarga *murabbiyah* dapat lebih optimal dalam mencapai ketahanan ekonomi yang mendukung fungsi keluarga secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Pasal 41, menegaskan tanggung jawab setiap keluarga untuk memenuhi aspek ketahanan ekonomi, sangat relevan dengan kondisi ketahanan ekonomi keluarga *murabbiyah*.⁹⁵ Pasal tersebut menguraikan bahwa keluarga harus memiliki sumber penghasilan yang cukup, mampu membiayai kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, serta menerapkan manajemen keuangan yang baik. Pengesahan RUU ini akan memberikan kerangka kerja yang jelas bagi keluarga *murabbiyah* untuk memperbaiki pengelolaan aspek ekonominya, sehingga dapat lebih efektif mendukung stabilitas dan fungsi-fungsi keluarga lainnya.

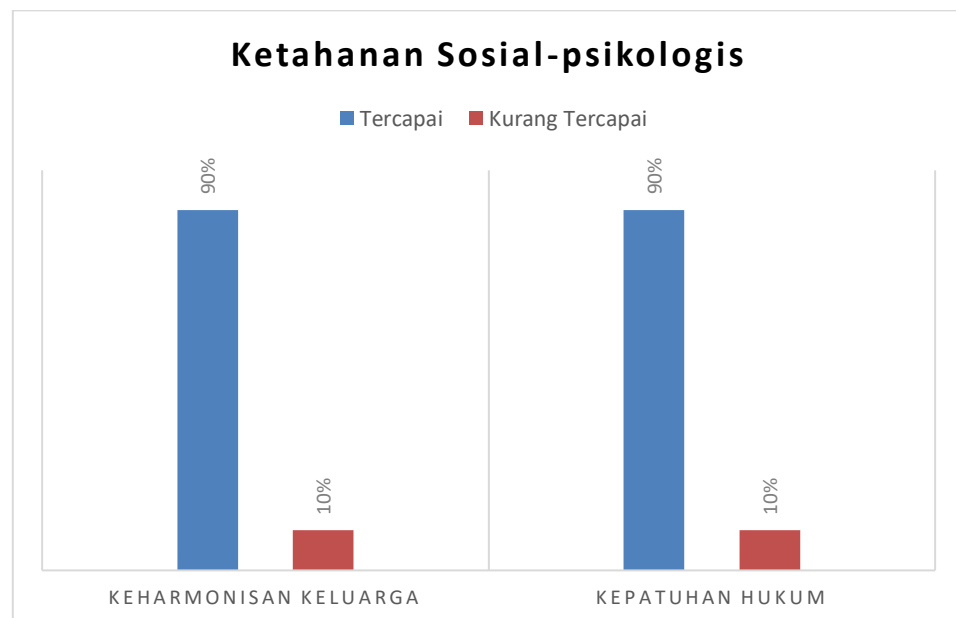
⁹⁴ Rio Rizki Wicaksono dkk., “Ketahanan Keluarga Melalui Peningkatan Ekonomi Masyarakat,” *Jurnal Peradaban Masyarakat* 3, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i6.339>.

⁹⁵ DPR RI, RUU KETAHANAN KELUARGA, <https://berkas.dpr.go.id/akd/dokumen/RJ2-20200214-123150-1266.pdf>

4. Ketahanan Sosial-Psikologis

Ketahanan sosial-psikologi diukur melalui dua variabel utama: keharmonisan keluarga dan kepatuhan terhadap hukum. Sebanyak 90% responden merasa bahwa hubungan keluarga mereka terjalin dengan harmonis, yang ditandai dengan tidak adanya kekerasan fisik maupun verbal di dalam keluarga. Namun, terdapat 1 responden (10%) yang mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dengan meletakkan es batu di pipi anak saat sedang marah. Terkait kepatuhan terhadap hukum, 90% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam masalah hukum, seperti mencuri, terlibat narkoba, atau terkena pelanggaran lalu lintas. Akan tetapi, 1 responden (10%) mengaku bahwa suaminya pernah ditilang karena pelanggaran Surat Izin Mengemudi (SIM).

Tabel 4. 6 Diagram Ketahanan Sosial-Psikologis Keluarga *Murabbiyah*



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Ketahanan sosial-psikologi keluarga *murabbiyah* secara umum berada dalam kondisi yang baik. Mayoritas keluarga menunjukkan hubungan yang harmonis, dengan saling menghargai dan mendukung antar anggota keluarga. Keharmonisan hubungan keluarga ini merupakan salah satu faktor penting dalam ketahanan sosial-psikologi keluarga, karena hubungan yang baik dapat menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, serta mendukung kesejahteraan emosional setiap anggota keluarga.⁹⁶

Dalam konteks ketahanan sosial-psikologi, keberadaan kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan fisik maupun verbal dapat sangat merusak stabilitas emosional dan psikologis anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas keluarga terbebas dari kekerasan, yang menunjukkan bahwa keluarga *murabbiyah* umumnya menjalankan prinsip-prinsip yang mendukung kesejahteraan emosional dan fisik. Namun, adanya satu kasus yang mengindikasikan pada kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang perlu diatasi. Kekerasan terhadap anak dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang merusak perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka.⁹⁷ Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan anak dan mendukung keluarga dalam mengelola stres atau konflik tanpa kekerasan.

⁹⁶ Heni H, Farid Dwi dan Qalbia, *Family Harmony: The Integration Of Love, Effective Communication, And Life Balance In The Perspective Of Islam And Family Psychology*, Familia Vol.5, No. 1 (2024), <https://doi.org/10.24239/familia.v5i1.213>

⁹⁷ Arni Dwi Yuni Astuti dan Arsan Shanie, "Bahaya Kekerasan Orang Tua Terhadap Mental Anak," *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1206>.

Selain itu, terkait dengan kepatuhan terhadap hukum, mayoritas keluarga tidak terlibat dalam masalah hukum, yang mencerminkan stabilitas sosial dan hukum yang baik dalam lingkungan keluarga murabbiyah. Keluarga yang mematuhi hukum memberikan contoh positif bagi anggota keluarga dalam menjalani kehidupan yang tertib dan penuh tanggung jawab. Namun, satu kasus pelanggaran hukum terkait Surat Izin Mengemudi (SIM) menunjukkan adanya aspek yang perlu ditingkatkan dalam kesadaran hukum. Pelanggaran ini mungkin terkesan ringan, namun dapat mencerminkan kurangnya perhatian terhadap aspek hukum yang lebih besar. Pendidikan mengenai pentingnya mematuhi peraturan hukum dan kesadaran akan akibat hukum dari tindakan tertentu perlu ditingkatkan di kalangan keluarga.

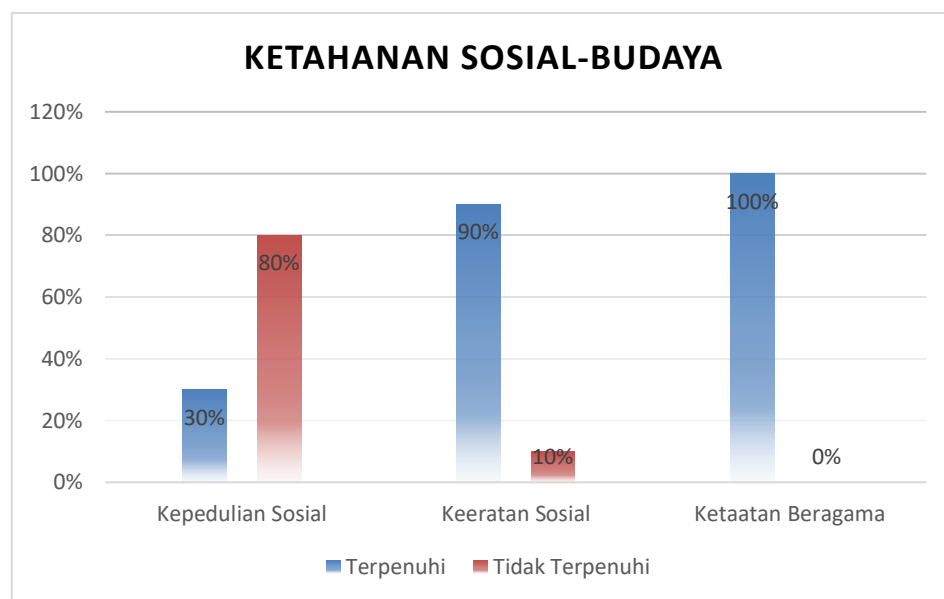
Menurut teori ketahanan keluarga, faktor sosial-psikologi mencakup kemampuan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang sehat secara emosional dan psikologis. Hubungan yang harmonis, bebas dari kekerasan, serta kepatuhan terhadap hukum, adalah elemen-elemen yang memperkuat ketahanan sosial-psikologi keluarga. Oleh karena itu, meskipun mayoritas keluarga sudah berada dalam kondisi yang baik, tetap penting untuk mengatasi masalah-masalah kecil yang muncul, seperti kasus kekerasan terhadap anak dan pelanggaran hukum, untuk menjaga dan memperkuat ketahanan sosial-psikologi keluarga.

5. Ketahanan Sosial-Budaya

Ketahanan sosial-budaya diukur melalui tiga indikator utama: kepedulian sosial, keeratn sosial, dan ketaatan beragama. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa 30% responden menyatakan mereka memberikan

perhatian kepada orang tua lanjut usia yang berusia di atas 60 tahun, sementara 70% lainnya menyatakan bahwa mereka tidak memiliki orang tua lanjut usia dalam keluarga. Sebanyak 90% responden melaporkan bahwa mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya, sedangkan 10% responden mengaku jarang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungannya. Dalam hal ketaatan agama, seluruh responden (100%) menyatakan keluarga mereka berkomitmen menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, puasa dan ibadah lainnya.

Tabel 4. 7 Diagram Ketahanan Sosial Budaya Keluarga *Murabbiyah*



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Ketahanan sosial-budaya dalam keluarga melibatkan kemampuan keluarga untuk menjaga hubungan sosial yang baik, memelihara nilai-nilai budaya, serta menjalankan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸ Berdasarkan data, mayoritas keluarga *murabbiyah* telah menunjukkan

⁹⁸ Anisah Cahyaningtyas dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 115.

ketahanan sosial-budaya yang kuat. Tingginya partisipasi dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa keluarga memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini penting karena partisipasi sosial dapat memperkuat dukungan komunitas, yang merupakan salah satu faktor eksternal dalam membangun ketahanan keluarga.

Ketaatan agama yang dijalankan oleh seluruh responden mencerminkan bahwa agama menjadi salah satu pilar penting dalam membangun nilai-nilai keluarga. Menurut Froma Walsh, keyakinan agama atau spiritualitas dapat memberikan makna, harapan, dan panduan dalam menghadapi tantangan hidup.⁹⁹ Dalam konteks keluarga *murabbiyah*, komitmen terhadap ajaran agama tidak hanya memperkuat hubungan internal keluarga, tetapi juga meningkatkan hubungan dengan masyarakat atau lingkungan berbasis nilai-nilai agama.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Sebagian kecil keluarga jarang terlibat dalam kegiatan sosial, yang dapat disebabkan oleh kurangnya waktu, prioritas, atau kendala lain. Keterlibatan sosial yang rendah dapat membatasi dukungan sosial dan peluang untuk memperluas jejaring hubungan yang bermanfaat bagi keluarga. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mendorong seluruh keluarga lebih aktif dalam kegiatan sosial, misalnya dengan melibatkan mereka dalam program-program sosial berbasis lingkungan atau keagamaan.

Selain itu, perhatian kepada orang tua lanjut usia yang dilakukan oleh sebagian keluarga mencerminkan adanya tanggung jawab sosial-budaya yang

⁹⁹ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 104.

baik. Dalam budaya Indonesia, merawat orang tua lanjut usia adalah bagian dari nilai luhur yang mencerminkan penghormatan dan pengabdian kepada orang tua. Keluarga yang menjalankan tanggung jawab ini memberikan contoh positif kepada anak-anak mereka dalam menjaga hubungan antar generasi.

C. Strategi Istri Yang Bekerja Di Malam Hari Dalam Mendukung Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan para istri yang bekerja pada malam hari, ditemukan lima strategi utama yang diterapkan dalam menjaga ketahanan keluarga di keluarga *Murabbiyah*. Strategi-strategi tersebut meliputi: komunikasi efektif, fleksibilitas peran dan waktu, penguatan spiritual dan emosional, adaptasi terhadap jadwal kerja, serta manajemen konflik dan emosi.

1. Komunikasi Efektif

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, pesan, atau gagasan antara dua orang atau lebih, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita yang memungkinkan pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima.¹⁰⁰ Dalam komunikasi efektif, istri yang bekerja di malam hari menerapkan strategi komunikasi proaktif dan strategi penyelesaian konflik melalui pendekatan komunikasi terbuka.

¹⁰⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>

a. Strategi komunikasi proaktif

Strategi komunikasi proaktif merupakan upaya yang dilakukan pasangan untuk menjaga kedekatan emosional, membangun pemahaman, dan meminimalkan kesenjangan komunikasi akibat perbedaan jadwal kerja. Strategi ini dilakukan melalui komunikasi intens, baik melalui aplikasi chatting, pillow talk, maupun deep talk. NS mengatakan

“Untuk menjaga hubungan dengan suami ya yang pertama pasti komunikasi intens. Sekarang kan komunikasi bisa di berbagai media. Salah satunya kita chattingan untuk tahu keadaan satu sama lain. Untungnya kalau malam pasti masih bisa ketemu dan bisa ngobrol apa yang terjadi di hari itu dan sharing-sharing...”¹⁰¹

Istri yang bekerja di malam hari mengandalkan komunikasi sebagai cara utama dalam menjaga hubungan emosional dengan sang suami. Komunikasi intensif dilakukan melalui berbagai media seperti aplikasi chatting untuk mengetahui keadaan satu sama lain meski sedang tidak bersama. Selain itu, istri merasa bersyukur karena meskipun terdapat jadwal kerja yang berbeda, mereka masih memiliki waktu untuk bertemu langsung saat sebelum tidur. Momen tersebut dimanfaatkan untuk *pillow talk* atau berbagi cerita sebelum tidur, sehingga hubungan tetap harmonis dan komunikasi terjalin dengan baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh SB

“Jadi strateginya, salah satunya yaitu tetap setelah pulang itu ada namanya pillow talk, saling curhat hal-hal sekecil apapun itu, apa yang terjadi di tempat kerja kita itu, sesimple apapun itu sangat berpengaruh sama hubungan kita.”¹⁰²

¹⁰¹ NS, wawancara, (Malang, 15 Oktober 2024)

¹⁰² SB, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

SB menyampaikan pentingnya *pillow talk* dalam keluarga mereka. Yang mana hal ini menjadi salah satu strategi komunikasi dalam menjaga keharmonisan keluarga. Begitupun DA yang mengatakan

“Biasanya kalau ada permasalahan apa itu diomongkan sebelum tidur. Ya kayak deep talk gitu. Kalau untuk yang lainnya ya bisa by chat kalau seandainya memang suami tidak di rumah ataupun saya tidak di rumah bisa by chat. Terus sebelum tidur itu wajib untuk ngobrol apa yang dikerjakan setiap seharian itu. Sama biasanya tanya kayak gimana anak kita, apa dan itu...”¹⁰³

Dengan keterbatasan waktu bersama, DA dan suami memanfaatkan waktu sebelum tidur untuk berdiskusi tentang berbagai hal termasuk permasalahan yang dihadapi, aktivitas harian, serta perkembangan anak. Kemudian, saat pasangan sedang tidak berada di rumah, komunikasi tetap terjalin dengan memanfaatkan aplikasi chatting.

Peneliti mengamati interaksi antara istri dengan suami menunjukkan adanya pola komunikasi yang baik dan konsisten. Mereka memilih alternatif chatting via Whatsapp saat sang istri sedang bekerja. Melalui pesan-pesan singkat yang dikirimkan, pasangan *murabboyah* tetap saling bertukar informasi tentang keadaan masing-masing. Seperti menanyakan apakah sudah makan, membicarakan hal-hal yang terjadi di tempat kerja atau menawarkan bantuan ketika ada kebutuhan yang belum tersedia saat bekerja.¹⁰⁴

b. Penyelesaian konflik melalui komunikasi

Penyelesaian konflik dilakukan secara langsung dan terbuka. Komunikasi terbuka saat terjadi konflik menjadi cara utama untuk menjaga stabilitas

¹⁰³ DA, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

¹⁰⁴ Observasi di Thursina IIBS, 25 November 2025

hubungan, di mana pasangan saling berbagi pandangan secara jujur tanpa saling menyalahkan. SB mengungkapkan

“Dalam proses rumah tangga itu kita tidak mungkin pasti ada yang namanya konflik, meskipun konflik kecil sampai hal besar. Kita pasti ketemu dengan nama bertengkar segala macamnya. Kalau saya, adalah tipikal istri tidak bisa mendem sesuatu. Jadi harus langsung diobrolkan, dikomunikasikan meskipun sambil marah saya. Karena ketika emosi negatif itu saya tumpuk, itu akan meledak dan bahaya bagi rumah tangga. Jadi apapun itu, sekecil apaun emosi itu, langsung diobrolin. Biar emosi, masalah itu tidak menumpuk-numpuk.”¹⁰⁵

Dalam penyelesaian konflik atau masalah-masalah rumah tangga, perlu adanya komunikasi langsung dan terbuka antar suami istri, dimana suami atau istri secara aktif mengungkapkan perasaan atau masalah yang dihadapi untuk mencegah akumulasi emosi negatif yang dapat memicu konflik yang lebih besar. SB menyadari bahwa menyimpan emosi hanya akan memperburuk keadaan dan berdampak negatif pada hubungan mereka. Oleh karena itu, SB memilih untuk segera membahas setiap permasalahan meskipun dalam kondisi emosional.

Berdasarkan pemaparan di atas, komunikasi efektif dilakukan melalui strategi komunikasi proaktif dan penyelesaian masalah secara terbuka, menjadi landasan penting bagi istri yang bekerja di malam hari untuk menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga. Dalam teori ketahanan keluarga Froma Walsh, komunikasi efektif mencakup tiga elemen kunci: kejelasan komunikasi, ekspresi emosi terbuka, dan pemecahan masalah kolaboratif. Komunikasi intensif melalui media seperti aplikasi *chatting*, *pillow talk*, dan *deep talk* dapat memperkuat kejelasan interaksi. Pasangan saling memastikan pesan yang

¹⁰⁵ SB, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

disampaikan dipahami dengan baik, sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman meskipun waktu bertemu terbatas. Kejelasan komunikasi ini mendukung hubungan yang sehat dan produktif.¹⁰⁶

Selain itu, kemampuan pasangan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan jujur dan langsung, baik dalam situasi konflik maupun keseharian, menunjukkan keterbukaan emosional yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pilar teori Walsh, di mana keluarga yang tahan menghadapi stres memiliki pola komunikasi emosional yang responsif dan empatik. Menurut Walsh, setiap emosi, baik positif maupun negatif, dapat diungkapkan dengan cara yang tepat kepada anggota keluarga lainnya, dan anggota lainnya akan lebih bisa merespon emosi tersebut dengan tepat dan penuh pemahaman.¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan komunikasi efektif, keluarga dapat memitigasi dampak negatif dari pekerjaan malam hari dan tetap menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya alat, tetapi juga strategi inti dalam membangun ketahanan keluarga.

2. Fleksibilitas Pengelolaan Peran dan Waktu

Fleksibilitas adalah kemampuan untuk beradaptasi, berubah, atau menyesuaikan diri dengan kondisi atau situasi yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fleksibilitas didefinisikan sebagai kelenturan dan keluwesan.¹⁰⁸ Dalam pengelolaan peran dan waktu, istri

¹⁰⁶ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 108.

¹⁰⁷ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 109.

¹⁰⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fleksibilitas>

yang bekerja di malam hari menerapkan strategi fleksibilitas dalam pembagian tanggung jawab dan pengaturan waktu, yaitu dengan menerapkan pembagian peran yang fleksibel dan memanfaatkan waktu di akhir pekan khusus untuk keluarga.

a. Pembagian Peran Fleksibel

Pembagian peran rumah tangga yang fleksibel merupakan pola kerja sama dalam mengelola tugas rumah tangga tanpa adanya batasan peran yang kaku. Dalam keluarga ini, baik suami maupun istri saling mengambil alih tanggung jawab rumah tangga sesuai dengan kebutuhan situasi, kondisi waktu, dan kesepakatan bersama. NS mengungkapkan

“Jadi saling membackup, kalau siapa yang di rumah ya itu berarti dia yang mengerjakan, kayak lebih ke kesadaran pada diri masing-masing aja untuk saling membantu gitu. Jadi siapapun yang di rumah ya dia semuanya, ya nyuci baju, bersih-bersih, semuanya.”¹⁰⁹

Pembagian pekerjaan rumah tangga pada keluarga NS dilakukan secara fleksibel dan kesadaran individu. Tugas rumah tangga pada pasangan ini tidak diatur secara tegas, melainkan dijalankan oleh siapapun yang memiliki kesempatan lebih besar di rumah pada saat itu. Begitupun dengan FL yang menyatakan

“Untuk pekerjaan rumah, sejauh ini, gak pernah saklek gitu lho, kayak aku yang harus mengerjakan ini, kamu yang mengerjakan itu. Jadi contohnya gimana caranya ketika sebelum aku pulang, Mas sudah merapikan lebih awal dan itu inisiatif sendiri gitu. Terus sebelum mas pulang, aku yang harus menyediakan makanan di rumah.”¹¹⁰

¹⁰⁹ NS, wawancara, (Malang, 04 November 2024)

¹¹⁰ FL, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

Pada keluarga FL, pembagian peran dalam rumah tangga mereka tidak kaku, melainkan kerja sama berbasis kebutuhan dan kesadaran. Pasangan ini menerapkan inisiatif aktif dalam hubungan rumah tangga, di mana setiap pasangan tidak hanya menunggu perintah atau pembagian tugas, tetapi secara mandiri menjalankan peran untuk meringankan beban satu sama lain. Berbeda dengan MK yang mengatakan bahwa

“Pekerjaan rumah semuanya dikerjain aku. Kalau misalnya nyuci, setrika ya pas lagi pas di rumah, tapi kalau misalnya dia sarapan itu biasanya pagi-pagi sebelum kesini (kerja) itu nyolokin Magicom.”¹¹¹

Pola pembagian tugas rumah tangga dalam keluarga MK cenderung fleksibel tetapi tetap didominasi oleh istri. Istri tetap mengambil sebagian besar tanggung jawab rumah tangga, seperti mencuci, menyetrika, dan menyiapkan sarapan, namun suami juga berperan aktif dengan memasak lauk sendiri ketika diperlukan.

b. Pemanfaatan Akhir Pekan untuk Keluarga

Pemanfaatan akhir pekan untuk keluarga merupakan strategi yang dilakukan oleh pasangan istri yang bekerja di malam hari untuk mengoptimalkan waktu kebersamaan guna memperkuat hubungan keluarga.

SB menyatakan

“Selain ada pillow talk habis kerja gitu ya kan, kita weekend nya itu hari sabtu minggu yang buat kita untuk family time. Baik saya maupun suami, yaudah tinggalin kerjaan itu, khusus untuk keluarga saya.”¹¹²

¹¹¹ MK, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

¹¹² SB, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

Adanya pembagian waktu yang tegas antara tanggung jawab pekerjaan dan peran dalam keluarga, sehingga SB memanfaatkan akhir pekan sebagai waktu khusus untuk keluarga. Pasangan SB mengalokasikan hari Sabtu dan Minggu sepenuhnya untuk *family time*. Sehingga akhir pekan bagi mereka menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga dengan mengesampingkan pekerjaan dan fokus pada interaksi keluarga. Hal serupa juga dilakukan oleh keluarga AQ, ia mengungkapkan

*“Ya kita hanya punya waktu di weekend gitu, entah kayak beli gyoza bareng terus dimakan di taman merjosari atau harus keluar gitu. Jadi kalau di rumah ya udah fokus jadi ibu fokus jadi istri gitu, gak saya campurkan kerja, kayak gitu.”*¹¹³

Strategi pemanfaatan akhir pekan untuk keluarga dilakukan melalui aktivitas bersama, baik di rumah atau di luar rumah. Biasanya aktivitas yang dilakukan merupakan kegiatan sederhana namun bermakna. Seperti membeli makanan bersama, berkumpul di rumah tanpa gangguan pekerjaan. Strategi ini merujuk pada prioritas waktu yang mana pasangan secara sadar menempatkan kebersamaan keluarga sebagai prioritas utama di akhir pekan. Dengan mengesampingkan pekerjaan, baik suami maupun istri menciptakan ruang khusus untuk berkomunikasi, berbagi cerita, atau melakukan kegiatan bersama, sehingga dapat menggantikan keterbatasan waktu akibat jadwal kerja di hari biasa sebagaimana yang disampaikan oleh MK

*“Jadi itu bisa di rumah gitu bisa ngobrol. Bisa lama menghabiskan waktu, tapi kayak dijamak gitu pas di weekend.”*¹¹⁴

¹¹³ AQ, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

¹¹⁴ MK, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

MK mengoptimalkan waktu bersama keluarga di akhir pekan untuk menggantikan keterbatasan interaksi pada hari kerja. Sehingga pemanfaatan waktu secara strategis ini dapat memperkuat hubungan keluarga, meskipun dengan keterbatasan waktu yang ada.

Teori ketahanan keluarga Froma Walsh menekankan pentingnya fleksibilitas struktur keluarga sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga ketahanan keluarga.¹¹⁵ Fleksibilitas ini mencakup kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan peran, rutinitas, dan tantangan yang muncul, termasuk dinamika pekerjaan istri yang bekerja di malam hari.

Fleksibilitas dalam pembagian peran rumah tangga mencerminkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan situasi unik mereka. Menurut Walsh, keluarga yang resilien tidak terikat pada pembagian peran yang kaku, melainkan mampu mengelola peran berdasarkan kebutuhan, waktu, dan konteks.¹¹⁶ Hal ini terlihat dari beberapa keluarga seperti NS dan FL yang menunjukkan pola kerja sama yang didasarkan pada kesadaran individu untuk saling membantu.

Pola ini sesuai dengan elemen fleksibilitas struktur keluarga yang menjadi salah satu dimensi utama teori Walsh. Keluarga NS, FL, dan MK mampu beradaptasi dengan keterbatasan waktu dan peran, sehingga memungkinkan mereka tetap menjalankan fungsi keluarga tanpa konflik signifikan.

¹¹⁵ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 106.

¹¹⁶ Walsh, "Applying a Family Resilience Framework in Training, Practice, and Research:"

Di samping itu, pemanfaatan akhir pekan untuk keluarga merupakan strategi penting untuk memperkuat hubungan keluarga meskipun ada keterbatasan waktu selama hari kerja. Waktu bersama keluarga yang berkualitas mencerminkan kohesi keluarga, yaitu kemampuan untuk membangun keterhubungan emosional yang erat di antara anggota keluarga.¹¹⁷ Dengan mengalokasikan waktu khusus untuk keluarga, pasangan dapat menjaga keterhubungan emosional, berbagi cerita, dan membangun momen positif bersama.

Dengan demikian, fleksibilitas dalam mengelola peran dan waktu mendukung ketahanan keluarga melalui beberapa aspek. Pertama, adaptabilitas, yaitu kemampuan keluarga menyesuaikan peran dan rutinitas sesuai kebutuhan. Kedua, kohesi keluarga, yang memperkuat hubungan emosional antar anggota. Ketiga, pengelolaan stres, yang membantu mengurangi tekanan akibat keterbatasan waktu dan tantangan pekerjaan. Strategi ini tidak hanya membuat keluarga mampu bertahan, tetapi juga berkembang menghadapi berbagai tantangan.

3. Penguatan Spiritual dan Emosional

Spiritual dan emosional merujuk pada dua aspek penting dalam kehidupan. Spiritual berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan atau nilai-nilai keagamaan yang dianut, mencakup keyakinan, ibadah, dan makna hidup. Sementara emosional berkaitan dengan pengelolaan perasaan, kemampuan mengenali, memahami, dan mengatur emosi sendiri maupun

¹¹⁷ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 107.

orang lain. Kedua aspek ini memiliki pengaruh yang signifikan bagi pasangan istri yang bekerja di malam hari dalam menjaga keseimbangan, baik secara pribadi maupun dalam hubungan keluarga, sehingga mampu menghadapi berbagai situasi yang dihadapi.

a. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual merupakan strategi penyelesaian konflik dalam keluarga yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Keluarga istri yang bekerja di malam hari mengandalkan ibadah, wirid, dan muhasabah untuk mendapatkan kedamaian batin dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik. NS menjelaskan

“Kalau dari sisi saya ya, biasanya itu kalau misalkan saya lagi sedang sholat, masalah itu akan damai. Ketika kita itu sholat berjamaah, selesainya itu pasti akan saling bermaafan gitu, itu seringnya terjadi. Kalau yang saya, ya seringnya baper dan lain-lain, biasanya gitu itu akan luluh ketika sholat berjamaah.”¹¹⁸

Menurut NS, sholat berjamaah bersama pasangan merupakan sarana yang tepat untuk meredakan konflik dan memperbaiki hubungan dalam keluarga. Sholat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah rutin, tetapi juga sebagai momen rekonsiliasi emosional. Setelah melaksanakan sholat berjamaah, NS dan suami sering kali saling memaafkan, yang menunjukkan bagaimana aktivitas spiritual ini mampu meluluhkan emosi negatif dan menciptakan suasana yang lebih damai. Begitu juga dengan ZA yang mengatakan

¹¹⁸ NS, wawancara, (Malang, 04 November 2024)

“Ketika ada masalah dalam keluarga saya, saya sama mas suami biasanya wirid-an yang bacaannya itu Panjang banget. Sampe lama pokoknya selesainya.”¹¹⁹

AZ dan suami mengatasi permasalahan keluarga dengan melakukan aktivitas ibadah bersama, yaitu wirid atau dzikir dengan bacaan Panjang. wirid bersama ini tidak hanya menjadi cara untuk mencari ketenangan batin tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah sebagai upaya mendapatkan petunjuk dan solusi atas masalah yang dihadapi. Hal demikian juga disampaikan oleh FL

“Dan kalau kita dalam kesulitan, biasanya kita selalu baca wirid-wirid yang diijazahkan guru-guru dan kiyai kita di pondok dulu gitu mbak. Selama ini juga kita menerapkan prinsip “Dimana Allah ridho pasti Allah mudahkan.” Alhamdulillah sih kita sejauh ini mendapatkan hasil yang kita harapkan.”¹²⁰

FL mengandalkan ibadah berupa wirid-wirid yang diijazahkan oleh guru atau kiai sebagai bentuk ikhtiar untuk menghadapi kesulitan dalam keluarga. Ibadah ini tidak hanya menjadi bentuk doa dan permohonan kepada Allah tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat keyakinan bahwa ridha Allah adalah kunci kemudahan dalam menyelesaikan masalah.

b. Dukungan Emosional antar Pasangan

Dukungan emosional antar pasangan merupakan upaya yang dilakukan untuk saling memberikan perhatian, empati, dan pengertian. Bentuk dukungan antar istri dengan suami ini bermacam-macam. DR menyampaikan

“Menurutku dukungan suami ke aku itu diantar ke tempat kerja. Karna kan kita masuknya jam tahajjud ya jadi mungkin dia ngerasa

¹¹⁹ ZA, wawancara, (Malang, 15 Oktober 2024)

¹²⁰ FL, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

berat karna masih ngantuk banget jam segitu, tapi karna istrinya harus kerja jadi dia ya berusaha buat tetap nganter. Jadi karna dia peduli, jadi apapun ya dilakukan.”

Dukungan yang dilakukan pasangan DR adalah mengantarkan DR ke tempat kerja pada dini hari. Hal ini menunjukkan komitmen suami untuk mendukung kebutuhan istri, meskipun hal tersebut menuntut pengorbanan, seperti melawan rasa kantuk. Dukungan ini tidak hanya memberikan rasa aman secara fisik bagi istri, tetapi juga mencerminkan rasa peduli dan penghargaan terhadap peran istri dalam keluarga. Dukungan lain juga disampaikan oleh SB

“Kita punya semangat untuk tumbuh dan berkembang yang sama. Dan kita punya tumbuh berkembang itu berarti tidak hanya prestasi secara fisik, tapi bagaimana kita berkembang dan tumbuh dan belajar secara mental kita emosi kita bersama-sama ketika dalam proses rumah tangga. Jadi ketika posisi konflik, misalnya konflik ekonomi, kita santai saja. Karena aku mau keadaan ekonomi kayak apa selama aku sama dia fine gitu.”¹²¹

Bentuk dukungan pasangan SB merupakan rasa semangat yang sama untuk terus bertumbuh dan berkembang, tidak hanya dalam aspek fisik atau pencapaian, tetapi juga dalam hal emosional dan mental. Mereka memandang proses dalam rumah tangga sebagai peluang untuk belajar dan memperkuat diri bersama. Sehingga ketika menghadapi konflik seperti masalah ekonomi, SB tidak terlalu terbebani karena mereka merasa yakin bahwa selama hubungan antara mereka tetap harmonis dan saling mendukung, tantangan apa pun dapat dihadapi. Hal ini menunjukkan

¹²¹ SB, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

kedewasaan emosional dan komitmen untuk menjaga kebersamaan dalam situasi apa pun.

Berdasarkan pemaparan di atas, spiritualitas menjadi dasar untuk memberikan makna dalam menghadapi tantangan, sedangkan dukungan emosional memperkuat koneksi antar anggota keluarga. Dalam konteks keluarga *murabbiyah* yang bekerja di malam hari, penguatan spiritual dan emosional menjadi strategi penting untuk menghadapi dinamika keluarga dan tantangan pekerjaan.

Selain itu, dalam keluarga ini ibadah bersama menjadi sarana utama yang digunakan untuk memperkuat hubungan spiritual dan emosional. Sebagaimana dalam teori Walsh, spiritualitas keluarga merupakan elemen kunci dalam memberikan makna, harapan, dan kedamaian saat menghadapi kesulitan.¹²² Rekonsiliasi emosional melalui sholat berjamaah merupakan aktivitas yang mendukung kohesi keluarga sehingga dapat membantu keluarga menemukan makna dan ketenangan dalam situasi sulit.

Keluarga ini juga menggunakan wirid dengan bacaan panjang sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah. Mereka memandang spiritualitas sebagai sumber kekuatan dan solusi atas masalah keluarga. Hal ini mencerminkan resiliensi spiritual, dimana keluarga mampu menemukan harapan dan panduan melalui praktik keagamaan. Dalam teori Walsh, spiritualitas tidak hanya mencakup praktik ibadah tetapi juga kerangka nilai yang memberikan

¹²² Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 6.

panduan bagi keluarga.¹²³ Nilai seperti keikhlasan, pengampunan, dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar terlihat jelas dalam keluarga-keluarga ini. Dengan demikian, spiritualitas menjadi pilar penting untuk menjaga stabilitas emosional dan ketahanan keluarga.

Dukungan emosional antar pasangan dalam keluarga ini terlihat dalam bentuk tindakan nyata dengan pengorbanan dan perhatian dalam hubungan. Selain itu, dukungan emosional melalui komitmen bersama untuk tumbuh dan berkembang, baik secara mental, emosional, maupun fisik. Pandangan ini mencerminkan perspektif positif terhadap tantangan yang menjadi salah satu elemen penting dalam teori Walsh.

Strategi penguatan spiritual dan emosional yang dilakukan oleh keluarga istri yang bekerja di malam hari menunjukkan penerapan nyata dari teori ketahanan keluarga Froma Walsh. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan membangun kohesi emosional, keluarga ini mampu bertahan, berkembang, dan menghadapi tantangan pekerjaan malam hari dengan cara yang adaptif dan resilien.

4. Penyesuaian Jadwal Kerja

a. Kesadaran Situasional tentang Jadwal Kerja

Kesadaran situasional tentang jadwal kerja merupakan pemahaman dan penerimaan dari kedua belah pihak mengenai tantangan yang ditimbulkan oleh jadwal kerja malam. Sebaiknya kesadaran ini muncul sejak awal hubungan, di mana pasangan sudah saling mengerti dan siap menghadapi

¹²³ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 104.

dampak yang mungkin timbul akibat pola kerja yang berbeda. SB menjelaskan

“Sebelum menikah kita harus sadar masing-masing bahwa aku itu kerjanya jam segini. Kalau dari awal kita aware soal itu dan kita setuju, jadi kalo ada konflik misalnya ada apa-apa gitu nggak ada yang namanya saling menyalahkan. Itu pertama. Kedua adalah dari awal sebelum kita awal menikah, kita harus mengatur strategi dengan perbedaan itu, apa yang perlu kita lakukan agar komunikasi tetap stabil dan sehat.”¹²⁴

Menurut SB, pemahaman yang jelas dan kesepakatan sejak awal mengenai jadwal kerja yang berbeda, seperti kerja malam, sangat krusial agar tidak terjadi saling menyalahkan ketika masalah muncul. Sehingga kesadaran tentang perbedaan jadwal kerja harus diterima dan dipahami oleh kedua pasangan sejak awal. SB juga menekankan pentingnya perencanaan dan strategi untuk menyesuaikan diri dengan jadwal yang berbeda. Ini mencakup pengaturan komunikasi yang efektif dan menjaga keharmonisan dalam hubungan meskipun ada keterbatasan waktu bersama.

b. Adaptasi Pola Pengasuhan

Adaptasi pola pengasuhan merupakan penyesuaian strategi pengasuhan anak yang dilakukan oleh pasangan istri yang bekerja di malam hari untuk memastikan kebutuhan anak tetap terpenuhi, meskipun ada keterbatasan waktu karena jadwal kerja malam. UN mengatakan

“Sebelum itu anak sama saya, jadi aktivitas pagi sampe sore sama saya. Kemudian baru dititip daycare sorenya. Tapi mulai dia usia 3 tahun ini, dia ikut sekolah sama suami, ketemunya malam aja sama kayak suami. Awal-awal dia belum terbiasa. Dia bilang gak mau sekolah mau sama ummah aja, tapi sekarang udah mulai terbiasa.”¹²⁵

¹²⁴ SB, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

¹²⁵ UN, wawancara, (Malang, 03 November 2024)

Pengasuhan anak dalam keluarga UN disesuaikan dengan jadwal kerja istri dan suami. Meski awalnya anak diasuh penuh oleh sang ibu dari pagi hingga sore lalu dititipkan di daycare. Namun seiring bertambahnya usia anak, terjadi perubahan pola pengasuhan dengan mengikuti aktivitas sekolah anak bersama ayahnya. Sehingga waktu bertemu ibu dan anak sama dengan waktu bertemu ibu dengan bapak. Meski pada awal transisi pengasuhan anak menunjukkan resistensi yang mengungkapkan keinginan untuk tetap bersama dengan ibu, namun anak berhasil beradaptasi dengan pola baru. CT merupakan satu-satunya informan dalam penelitian ini yang memiliki 3 anak dengan rentang usia yang hampir berbedakatan. Meski harus lebih ekstra dibanding dengan istri lainnya, namun CT mampu menjalankan kedua perannya dengan baik. CT mengatakan

“Kalau anak, pagi itu biasanya suami tuh udah mandiin 3 bocil itu. Terus biasanya beliau itu goreng telur buat mereka, sama nyiapin bekal sama Faqih, nyiapin sarapannya Faqih gitu, nanti ana pulang itu tinggal kayak sisa-sisanya apa yang belum disiapkan, gitu aja.”¹²⁶

Adaptasi pola pengasuhan dalam keluarga CT menggunakan pola pengasuhan berbasis kerja sama, dimana mereka berbagi tanggung jawab pengasuhan anak secara fleksibel berdasarkan waktu dan kondisi masing-masing. Suami CT disini mengambil peran signifikan dalam rutinitas pagi anak-anak, seperti memandikan mereka, menyiapkan sarapan, dan menyiapkan bekal sekolah anak. Sementara itu, istri melanjutkan tugas yang belum terselesaikan ketika pulang kerja.

¹²⁶ CT, wawancara, (Malang, 01 November 2024)

c. Inspirasi dari Lingkungan

Inspirasi dari lingkungan berupa dukungan, motivasi, dan pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga besar, atau komunitas, yang berfungsi untuk memperkuat dan memperkaya strategi rumah tangga. NS mengungkapkan

“Iya jadi karena disini banyak inspirator teman-teman yang sudah punya anak satu atau dua. Tapi ketika saya melihat teman-teman yang sudah menjalani itu, oh ternyata itu bisa dikomunikasikan dan bisa dijalankan gitu ketika ada komitmen antar satu sama lain.”¹²⁷

Teman-teman yang sudah lebih dulu menjalani kehidupan serupa bisa menjadi role model, mengajarkan bahwa meskipun ada tantangan dalam mengelola pekerjaan malam dan pengasuhan anak, semuanya tetap bisa berjalan dengan baik asalkan ada komunikasi yang terbuka dan kesepakatan bersama antara suami istri. NS merasa ia mendapatkan motivasi dan pembelajaran dari teman-teman atau orang-orang di sekitar mereka yang memiliki pengalaman serupa.

5. Manajemen Emosi dan Konflik

Pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik secara proaktif merupakan elemen penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Pasangan saling memahami kebutuhan emosional masing-masing dan berupaya untuk menyelesaikan konflik secara efektif.

a. Manajemen Emosi Pribadi

¹²⁷ NS, wawancara, (Malang, 04 November 2024)

Manajemen emosi pribadi dilakukan dengan memberikan ruang untuk menenangkan diri sebelum menyelesaikan konflik, seseorang dapat lebih siap menghadapi tantangan dan berkontribusi pada suasana rumah yang positif. Dalam menyelesaikan masalah, UN menjelaskan

*“Kalau ada konflik di keluarga itu, biasanya saya minta waktu gitu. Misal mau diem dulu, mau sendiri dulu, me time dulu. Terus nanti baru ngobrol lagi. Atau suami juga kadang butuh waktu, dia pengen keluar, keliling-keliling aja gitu. Nanti kalau udah tenang, sama-sama tenang ya ngobrol lagi.”*¹²⁸

Dalam praktiknya, baik UN maupun suami memilih untuk mengambil waktu sejenak untuk meredakan emosi, seperti menyendiri, melakukan aktivitas yang menyenangkan, atau sekadar keluar untuk menghirup udara segar. Langkah ini dilakukan UN dan suami untuk menghindari keputusan impulsif dan memungkinkan mereka untuk berpikir lebih jernih. Sementara itu, CT merasa bahwa perbedaan jadwal kerja justru memberikan keuntungan bagi rumah tangganya, terutama saat terjadi ketegangan atau konflik dengan suami. CT mengatakan

“Nah bagusnya itu karena ana sama suami itu kan punya waktu yang terpisah, kan kayak misalnya nih lagi cekcok nih pas di pagi, tapi kan pada saat itu ada jarak gitu ada waktu. Jadi kayak suami kan pergi sekolah, ana di rumah, jadi masing-masing punya waktu meredakan dan berfikir. Jadi pas ketemu lagi udah adem ayem gitu.”

Menurut CT, Perbedaan jadwal kerja dengan suaminya justru memberikan manfaat dalam mengelola konflik. Ketika terjadi cekcok atau ketegangan di pagi hari, kemudian terdapat waktu terpisah, di mana suami

¹²⁸ UN, wawancara, (Malang, 03 November 2024)

pergi bekerja dan istri tetap di rumah, maka memberikan keduanya kesempatan untuk menenangkan diri dan berpikir lebih jernih.

b. Menghargai Kebebasan Individu

Menghargai kebebasan individu dengan memberikan kebebasan terhadap pasangan untuk merefleksi diri, merupakan upaya untuk memberikan ruang satu sama lain agar dapat merenungkan situasi, memahami perasaan pribadi, dan mengevaluasi akar permasalahan tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain. DR mengatakan:

“Kalau saya merasa stress dengan masalah-masalah yang ada, saya milih me time, jalan-jalan, trus makan makanan kesukaan. Itu sih nantinya yang bikin fresh kembali pikiran, bisa menghadapi masalah-masalah di keluarga itu jadi lebih tenang, mungkin karena penat gitu ya.”¹²⁹

Ketika menghadapi stres akibat masalah keluarga, DR memilih untuk mengambil waktu untuk diri sendiri (*me time*), seperti jalan-jalan atau menikmati makanan favorit. Aktivitas ini menurut DR mampu untuk meredakan emosi dan mengembalikan kejernihan pikirannya. Begitu juga ZA yang mengambil waktu sendiri dengan pergi ke kafe. ZA mengatakan:

“Kalo sudah ruwet gitu, banyak masalah, aku pasti ke kafe, me time. Karena aku butuh waktu dimana aku itu ga sibuk sama anak, sama suami, kerjaan sama lainnya. Bener-bener butuh sendiri biar jadi tenang.”¹³⁰

ZA memilih untuk menyendiri ketika menghadapi situasi yang *ruwet* dengan berbagai masalah, misalnya dengan pergi ke kafe dan menikmati waktu sendiri. Dari sini kita bisa melihat bahwa menghadapi masalah

¹²⁹ DR, wawancara, (Malang, 15 Oktober 2024)

¹³⁰ ZA, wawancara, (Malang, 15 Oktober 2024)

dengan kondisi mental yang stabil adalah kunci untuk menyelesaikan konflik dengan lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi ini menunjukkan kemampuan regulasi emosional dan fleksibilitas, yang sesuai dengan teori ketahanan keluarga Froma Walsh. Elemen inti dari teori ini, seperti pengendalian stres, komunikasi terbuka, dan fleksibilitas relasional, tampak dalam strategi yang digunakan.

Manajemen emosi pribadi, seperti yang dilakukan oleh UN dan suaminya, menjadi langkah awal penting untuk mengelola konflik. Dengan memberi ruang untuk meredakan emosi, seperti menyendiri atau melakukan aktivitas yang menenangkan, mereka mampu menghindari respons impulsif dan menciptakan suasana diskusi yang lebih produktif. Hal serupa juga terlihat dalam pengalaman CT, yang memanfaatkan perbedaan jadwal kerja sebagai kesempatan untuk meredakan ketegangan setelah cekcok. Hal ini mencerminkan pentingnya "time out" sebagai strategi untuk menjaga stabilitas emosional dalam keluarga, sesuai dengan elemen fleksibilitas dalam teori Walsh.

Menghargai kebebasan individu juga menjadi bagian dari pengelolaan emosi yang efektif. DR dan ZA, misalnya, memanfaatkan waktu sendiri (me time) untuk merefleksikan situasi dan mengembalikan kejernihan pikiran. Dengan kegiatan seperti jalan-jalan atau menikmati suasana di kafe, mereka dapat menghadapi tekanan keluarga dengan mental yang lebih stabil. Strategi ini mencerminkan penghargaan terhadap kebutuhan individu dalam keluarga

sebagai upaya menjaga keseimbangan emosional, yang juga relevan dengan nilai-nilai relasional dan dukungan emosional dalam teori Walsh.¹³¹

Secara keseluruhan, strategi pengelolaan emosi dan konflik ini mencerminkan elemen penting dalam teori ketahanan keluarga. Kemampuan keluarga untuk mengenali, menerima, dan mengelola emosi dengan cara yang adaptif menunjukkan daya lentur keluarga dalam menghadapi tantangan. Dengan fleksibilitas emosional dan komunikasi yang terbuka, keluarga ini berhasil mempertahankan keharmonisan di tengah tantangan kerja malam.

¹³¹ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 107.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketahanan keluarga istri yang bekerja di malam hari tergolong pada tiga kategori ketahanan keluarga, yaitu ketahanan keluarga dalam kategori kuat, ketahanan keluarga dalam kategori sedang, dan ketahanan keluarga dalam kategori lemah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 60% keluarga *murabbiyah* di Thursina IIBS Malang memiliki ketahanan dalam kategori tinggi, yaitu; keluarga Un, keluarga Dr, keluarga Da, keluarga Mk, keluarga Fl dan keluarga Ns. Keenam keluarga ini mampu mewujudkan lima dimensi ketahanan keluarga dengan baik, yaitu landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ekonomi, sosial-psikologi dan sosial-budaya. Sementara itu, 30% keluarga *murabbiyah* berketahanan sedang. diantaranya; keluarga Za, keluarga Ct dan keluarga Sb. Tiga keluarga ini belum memenuhi sebagian indikator dari lima dimensi ketahanan keluarga terutama pada indikator kemitraan gender. Selain itu, masing-masing dari tiga keluarga ini belum mampu mewujudkan salah satu dimensi dari ketahanan keluarga, diantaranya adalah ketahanan fisik, ketahanan ekonomi dan ketahanan sosial-budaya dalam keluarga. Kemudian, 10% keluarga *murabbiyah* berada pada ketahanan keluarga yang lemah, yaitu keluarga An. Keluarga ini belum

memenuhi sebagian besar dari lima dimensi dan indikator ketahanan keluarga dari mulai ketahanan fisik, ekonomi dan sosial-psikologi dalam keluarga.

2. Dalam menghadapi berbagai tantangan keluarga, istri yang bekerja di malam hari menerapkan lima strategi untuk mendukung ketahanan keluarga. Lima strategi tersebut yaitu; pertama, komunikasi efektif, yang membantu menjaga kedekatan emosional dan memahami perbedaan jadwal kerja. Kedua, fleksibilitas dalam pengelolaan peran, yang memungkinkan istri menyesuaikan diri dengan perubahan tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan. Ketiga, penguatan spiritual dan emosional, yang memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan menjaga keseimbangan emosional. Keempat, adaptasi terhadap jadwal kerja malam dengan dukungan sosial, yang mencakup pemanfaatan dukungan dari keluarga atau komunitas untuk mengelola perubahan jadwal. Terakhir, manajemen konflik dan emosi, yang mencakup cara-cara penyelesaian konflik yang konstruktif dan pengelolaan emosi agar tetap menjaga stabilitas hubungan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan kajian dalam tesis ini, maka saran yang dapat direkomendasikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kepada sepuluh keluarga *murabbiyah* Thursina IIBS yang menjadi responden dalam penelitian ini; bagi keluarga dengan ketahanan kuat, untuk terus mempertahankan keharmonisan dan kerukunan keluarga pada kondisi apapun. Bagi keluarga dengan ketahanan sedang, penting untuk meningkatkan pemenuhan indikator yang belum optimal, dan bagi keluarga dengan ketahanan

lemah disarankan untuk memperkuat dukungan emosional dan sosial dengan mencari bantuan dari keluarga besar, komunitas atau rekan, konsultan keluarga, serta memanfaatkan program-program pemerintah yang mendukung penguatan keluarga.

2. Kepada pemerintah, perlu memperhatikan kebutuhan keluarga yang menghadapi tantangan pekerjaan malam hari, misalnya dengan menyediakan fasilitas penitipan anak 24 jam atau layanan konseling keluarga. selain itu, mengintegrasikan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di tempat kerja dan di keluarga, misalnya cuti fleksibel bagi pasangan untuk mendukung pengasuhan anak.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak responden untuk melihat pola ketahanan keluarga dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Serta Menambah dimensi analisis seperti pengaruh pendidikan, kondisi kesehatan, atau kebijakan tempat kerja terhadap ketahanan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bachtiar. *Metode Penelitian Hukum*. (Banten: Unpam Press, 2018).
- Bailon, Salvicion G. & Maglaya, A. *Perawatan Kesehatan Keluarga: Suatu Pendekatan Proses*. Terjemahan. Jakarta: Pusdiknakes, 1978.
- Cahyaningtyas, Anisah. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016.
- Clara, Evy & Wardani, Ajeng Agrita Dwikasih. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press, 2020).
- Efendi, Jonaedi dan Ibrahim, Johnny. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram University Press, 2020.
- Mukti, Amini. *Pengasuhan ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press, 2012.
- Sayekti. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset 1992.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Walsh, Froma. *Strengthening family resilience*. New York : The Guildford Press, 2015.

Jurnal

Amatul, Amatul Jadidah. “KONSEP KETAHANAN KELUARGA DALAM ISLAM.” *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>.

Anggraini, Elok. “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang.” *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.28>.

Arifiani, Feni. “Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah dan Hukum Perkawinan di Indonesia.” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20213>.

Astuti, Arni Dwi Yuni, dan Arsan Shanie. “Bahaya Kekerasan Orang Tua Terhadap Mental Anak.” *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1206>.

Bronfenbrenner, U. *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. *British Journal of Developmental Psychology*. Vol. 23, 2005.

Friedman, Marilyn M. *Family Nursing Theory and practice. Intelligence and National Security*. Vol. 33, 1992.

Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

- Hidayat, N., S. Suryanto, dan R. Hidayat. "Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi selama Pandemi." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 16, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120>.
- Nandy. "Kuesioner Adalah: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Karakteristik." *Gamedia Blog*, 2021.
- Nursyifa, Aulia. "Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Gender." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p55-68>.
- Oh, Seieun, dan Sun Ju Chang. "Concept Analysis: Family Resilience." *Open Journal of Nursing* 04, no. 13 (2014). <https://doi.org/10.4236/ojn.2014.413105>.
- Parker, Kim, dan Wendy Wang. "Modern Parenthood: Roles of Moms and Dads Converge as They Balance Work and Family." *Pew Research Center*, 2011.
- Putra, Yanuar Surya, dan Fitri Wulandini. "STRATEGI MEMBANGUN KETAHANAN PSIKOLOGIS KELUARGA DITENGAH PANDEMI COVID – 19 MELALUI PENGUATAN SPIRITUAL LEADERSHIP DAN FAMILY ATTACHMENT : STUDI KASUS PADA KELUARGA DI KOTA SALATIGA." *Among Makarti* 15, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.52353/ama.v15i2.329>.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Rossalia, Nanda, Dwi Larasati, dan Mohammad Adi Ganjar Priadi. "KONFLIK KERJA-KELUARGA PADA ISTRI YANG BEKERJA & MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE." *MANASA* 9, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.25170/manasa.v9i2.1963>.

- Sianipar, Desi. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>.
- Sudarsono, Blasius. "MEMAHAMI DOKUMENTASI." *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>.
- Sumitra, Agus, Fifiet Dwi Tresna Santana, Ghina Wulansuci, dan Lutfi Kolbiah. "Penerapan Model Kegiatan Parenting dalam Membangun Ketahanan Keluarga Untuk Mengatasi Stress Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid - 19." *Jurnal Ilmiah Potensia* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33369/jip.7.2.119-126>.
- Sunarti, Euis, Hidayat Syarief, Ratna Mewangi, Hardinsyah, Asep Saefuddin, dan Husaini. "Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga." *Media Gizi & Keluarga* 27, no. I (2003).
- Walsh, Froma. "Applying a Family Resilience Framework in Training, Practice, and Research: Mastering the Art of the Possible." *Family Process* 55, no. 4 (2016). <https://doi.org/10.1111/famp.12260>.
- . "Family resilience: a developmental systems framework." *European Journal of Developmental Psychology* 13, no. 3 (2016). <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>.
- . "Family resilience: A framework for clinical practice." *Family Process* 42, no. 1 (2003). <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>.
- . *Strengthening family resilience, 2nd ed. Strengthening family resilience, 2nd ed*, 2006.
- . "The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge." *Family Process* 35, no. 3 (1996). <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x>.

Wicaksono, Rio Rizki, Pebrianti Pebrianti, Engga Jalaludin, Rizka Fajrina, dan Nur Majdina. "Ketahanan Keluarga Melalui Peningkatan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Peradaban Masyarakat* 3, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i6.339>.

Wolfson, Amy, Patricia Lacks, dan Andrew Futterman. "Effects of Parent Training on Infant Sleeping Patterns, Parents' Stress, and Perceived Parental Competence." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 60, no. 1 (1992). <https://doi.org/10.1037/0022-006X.60.1.41>.

Yushita, Amanita Novi. "PENTINGNYA LITERASI KEUANGAN BAGI PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI." *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>.

Peraturan Perundang-Undang

Undang-Undang No. 52 Tahun 2009

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) No. 7 Tahun 2022

RUU Ketahanan Keluarga. <https://berkas.dpr.go.id/akd/dokumen/RJ2-20200214-123150-1266.pdf>

Website

<https://kbbi.web.id>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/239939/permen-pppa-no-7-tahun-2022>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>

<https://thursinaiibs.sch.id/>

<https://www.psychologytoday.com/us/blog/between-cultures/201710/what-makes-families-resilient>

https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/179/pilar-utama-dalam-prinsip-gizi-seimbang

<https://www.suara.com/lifestyle/2023/02/17/063500/canggih-baby-izz-gak-nangis-dan-bangun-malam-karena-sleep-train-dari-nikita-willy-apa-keunggulannya>

<https://www.alodokter.com/sleep-training-bayi-ketahui-5-metode-dan-tips-menerapkannya>

LAMPIRAN I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4106/Ps/TL.00/10/2024

01 Oktober 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **HR Thursina IBS**

Jl. Tirtosentono, No. 15 A, Klandungan, Landungsari, Kec. Dau. Kab. Malang, Jawa Timur.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ikmilul Khoiroh
NIM : 220201220013
Program Studi : Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.Ag
2. Dr. Musa Taklima, S.HI., M.S.I
Judul Penelitian : KETAHANAN KELUARGA ISTRI YANG BEKERJA DI
MALAM HARI (Studi Pada Keluarga Murabbiah
Thursina International Islamic Boarding di Malang).

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 9hG2kk



Wawancara Informan I



Wawancara Informan II



Wawancara Informan III



Wawancara Informan IV



Wawancara Informan V



Wawancara Informan VI

LAMPIRAN II

TABEL PENGUKURAN KETAHANAN KELUARGA ISTRI YANG BEKERJA DI MALAM HARI

Nama :

Lama Pernikahan :

Jumlah Anak :

Dimensi dan Variabel	Indikator	Parameter	Terpenuhi (Y/T)
Dimensi 1. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga			
Landasan Legalitas	Legalitas Perkawinan	Bapak dan Ibu memiliki surat nikah yang dikeluarkan oleh KUA atau Catatan Sipil	
	Legalitas Kelahiran	Semua anak memiliki akte kelahiran	
Keutuhan Keluarga	Keberadaan suami dan istri yang tinggal bersama dalam satu rumah	Semua anggota keluarga (suami,istri dengan atau tanpa anak) tinggal dalam satu rumah dan tidak ada perpisahan	
Kemitraan Gender	Kebersamaan dalam keluarga	Ayah menyisihkan waktu khusus bersama anak	
	Kemitraan suami-istri	Ibu menyisihkan waktu khusus bersama anak	
	Keterbukaan pengelolaan keuangan	Suami dan Istri bersama-sama mengelola secara terbuka keuangan keluarga	
	Pengambilan keputusan	Suami dan Istri merencanakan bersama jumlah anak yang diinginkan atau alat kontrasepsi yang dipakai	
Dimensi 2. Ketahanan Fisik			
Kecukupan Pangan dan Gizi	Kecukupan pangan	Semua anggota keluarga mampu makan lengkap (nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, buah) dua kali per hari	

	Kecukupan gizi	Ada anggota keluarga yang menderita masalah gizi (kurus sekali atau gemuk sekali atau kerdil/kuntet)	
Kesehatan Keluarga	Keterbatasan dari penyakit kronis dan disabilitas	Ada anggota keluarga yang menderita penyakit akut/kronis atau cacat bawaan	
Ketersediaan Tempat/Lokasi Tetap Untuk Tidur	Ketersediaan lokasi tetap untuk tidur	Rumah yang ditempati memiliki ruang tidur terpisah antara orang tua dan anak	
Dimensi 3. Ketahanan Ekonomi			
Tempat Tinggal Keluarga	Kepemilikan rumah	Keluarga memiliki rumah	
Pendapatan Keluarga	Pendapatan perkapita keluarga	Suami dan/atau istri mempunyai penghasilan tetap per bulan sebesar Rp.250,000 per orang per bulan	
	Kecukupan pendapatan keluarga	Keluarga pernah menunggak membayar listrik	
Pembiayaan Pendidikan Anak	Kemampuan pembiayaan pendidikan anak	Keluarga pernah menunggak membayar iuran atau keperluan pendidikan anak	
	Kemampuan pembiayaan keberlangsungan pendidikan anak	Ada anak yang putus sekolah	
Jaminan Keuangan Keluarga	Tabungan keluarga	Suami dan/atau istri mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal Rp. 500.000	
	Jaminan kesehatan keluarga	Anggota keluarga memiliki asuransi kesehatan (atau BPJS) atau lainnya, minimal 1 orang?	
Dimensi 4. Ketahanan Sosial-Psikologis			
Keharmonisan Keluarga	Sikap anti kekerasan terhadap perempuan	Ada terjadi kekerasan antar suami dan istri	

	Perilaku anti kekerasan terhadap anak	Ada terjadi kekerasan antar orangtua dan anak	
Kepatuhan Terhadap Hukum	Penghormatan terhadap hukum	Ada anggota keluarga yang terlibat masalah (seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul dan lainnya)	
Dimensi 5. Ketahanan Sosial-Budaya			
Kepedulian Sosial	Penghormatan terhadap lansia	Apa anggota keluarga memberi perhatian dan merawat orangtua lanjut usia diatas 60 tahun	
Keeratan Sosial	Partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan	Anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengajian, posyandu, kerjabakti, kematian, kelahiran, ronda, kesenian, penyuluhan, pelatihan	
Ketaatan Beragama	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan	Anggota keluarga melakukan kegiatan agama secara rutin	

Sumber: Buku "Pembangunan Ketahanan Keluarga" diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)

**INSTRUMEN WAWANCARA ISTRI YANG BEKERJA DI MALAM HARI
(Keluarga *Murabbiah* Thursina IIBS)**

1. Bagaimana keluarga anda menyelesaikan masalah dalam keluarga? Apakah ada nilai-nilai tertentu yang dipegang oleh keluarga?
2. Bagaimana komunikasi antar anggota keluarga?
3. Bagaimana pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ikmilul Khoiroh
Tempat, Tanggal Lahir : Sampang, 04 Desember 1999
Alamat : Jl. Masjid Jamik, Seneng, Nepa Kec. Banyuates
Kab. Sampang
Email : ikmilkhoiroh@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Formal

:

1. SDN 01 Nepa Banyuates
2. MTs Al Amien Prenduan Sumenep
3. MA Al Amien Prenduan Sumenep
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Ma'had Jami'ah Al 'Aly UIN Malang

Non-Formal

:

1. Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Malang